

**PENDIDIKAN PEREMPUAN PERSPEKTIF SITI WALIDAH
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KADER
PEREMPUAN DI IMM UIN WALISONGO**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh:

DINA PUSPITA SARI

NIM: 1503016151

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dina Puspita Sari

NIM : 1503016151

JURUSAN : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**“PENDIDIKAN PEREMPUAN PERSPEKTIF SITI WALIDAH
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KADER
PEREMPUAN DI IMM UIN WALISONGO”**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang di rujuk sumbernya.

Semarang, 29 Juni 2020



Dina Puspita Sari

1503016151



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. (024) 7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **PENDIDIKAN PEREMPUAN PERSPEKTIF SITI
WALIDAH DAN RELEVANSI DENGAN PENDIDIKAN
KADER PEREMPUAN DI IMM UIN WALISONGO**

Nama : Dina Puspita Sari
NIM : 1503016151
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Manajemen Pendidikan Islam.

Semarang, 10 Juli 2020

DEWAN PENGUJI

Ketua/ Penguji I,

Dr. H. Karnadi, M.Pd
NIP. 196803171994031003
Penguji I,

Dr. H. Muslih, M.A
NIP. 196908131996031008

Pembimbing I,

H. Mursid, M.Ag
NIP. 196703052001121001

Sekretaris/ Penguji II

H. Fakrur Rozi, M.Ag
NIP. 196912201995031001
Penguji II

Agus Sutiyono, M.Ag
NIP. 197307102005011004

Pembimbing II

Agus Khunaifi, M.Ag
NIP. 197602262005011004



NOTA DINAS

Semarang, 29 Juni 2020

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PENDIDIKAN PEREMPUAN PERSPEKTIF SITI WALIDAH DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KADER PEREMPUAN DI IMM UIN WALISONGO**

Nama : Dina Puspita Sari
NIM : 1503016151
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,



H. Mursid, M. Ag
NIP. 196703052001121001

NOTA DINAS

Semarang, 29 Juni 2020

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PENDIDIKAN PEREMPUAN PERSPEKTIF SITI WALIDAH DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KADER PEREMPUAN DI IMM UIN WALISONGO**

Nama : Dina Puspita Sari
NIM : 1503016151
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing II,



Agus Khunaifi, M. Ag
NIP. 197602262005011004

ABSTRAK

Judul : Pendidikan Perempuan Perspektif Siti Walidah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kader Perempuan Di IMM UIN Walisongo

Penulis : Dina Puspita Sari

NIM : 1503016151

Skripsi ini membahas tentang pendidikan perempuan perspektif Siti Walidah dan relevansinya dengan pendidikan kader perempuan di IMM UIN Walisongo yang dilatar belakangi oleh adanya anggapan terkait rendahnya posisi perempuan dibandingkan dengan laki-laki, dimana perempuan hanya sebagai pelengkap bagi laki-laki dan diskriminasi terhadap perempuan dalam beberapa sektor. Maka dari itu hadirnya tokoh Siti Walidah memberikan pencerahan dan penyegaran bagi kaum perempuan untuk senantiasa mengasah potensi yang dimiliki sehingga peneliti melihat kiprah Siti Walidah dalam mendidik perempuan pada zaman dahulu rupanya masih sangat relevan dengan keadaan zaman sekarang. Di dalam rangka memberikan pendidikan kepada kader perempuan, Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah mengembangkan potensi kader serta mengimplementasikan tri kompetensi dasar pada ikatan. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana pendidikan perempuan perspektif Siti Walidah ? (2) Bagaimana relevansi pendidikan perempuan perspektif Siti Walidah dengan pendidikan kader perempuan di IMM UIN Walisongo?.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan melakukan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan data yang diperoleh. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kader perempuan di IMM mengadopsi tujuan dari penerapan pendidikan di era Siti Walidah yakni mengangkat derajat wanita serta gerakan yang membahas isu-isu gender. Berusaha mencerahkan dan menyadarkan perempuan agar dapat

mengembangkan potensi dan kualitas diri. Kemudian terkait relevansi antara pendidikan perempuan perspektif Siti Walidah dengan pendidikan kader perempuan di IMM UIN Walisongo Semarang adalah relevan. Terbukti prinsip yang dilakukan IMM UIN Walisongo di dalam mendidik kader perempuan adalah dengan melihat bagaimana perjuangan Siti Walidah di dalam mendidik perempuan. Dengan adanya kegiatan kajian, pengembangan keterampilan serta memberikan pendidikan agama di dalam wadah asrama Siti Walidah .

Kata Kunci: Pendidikan Perempuan, Siti Walidah, Relevansi, Kader IMM

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	t}
ب	b	ظ	z }
ت	t	ع	'
ث	s	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h}	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	'
ص	s{	ي	y
ض	d}		

Bacaan Madd:

a> = a panjang

i> = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أو

ai = أي

iy = يي

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah *Subhanallahi Wata'ala* yang telah memberikan petunjuk akan makna kehidupan yang sebenarnya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah terlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad *Shalallahu'alaihi Wasalam*, keluarga, sahabat, dan semua orang yang berpegang teguh pada sunnahnya sampai akhir zaman.

Berkat kehendak Allah Subhanallahi Wata'ala, akhirnya peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pendidikan Perempuan Perspektif Siti Walidah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kader Perempuan Di IMM UIN Walisongo ” ini merupakan sebuah hasil karya ilmiah yang menjadi syarat untuk mencapai gelar sarjana (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Banyak ide dan dorongan semangat yang senantiasa datang dari berbagai pihak untuk penyelesaian skripsi ini. Atas terselesaikannya penyusunan skripsi ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang memberikan fasilitas yang diperlukan bagi penulis skripsi ini
2. Bapak H.Mursid, M.Ag dan Bapak Agus Khunaifi, M.Ag, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
3. Ibu Dr. Lift Anis Ma"shumah, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
4. Bapak Mustofa, M. Ag, selaku Ketua Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan Ibu Dr. Fihris, M. Ag, selaku Sekretaris Jurusan yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini

5. Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah menyampaikan pengetahuan dan wawasan kepada penulis selama menempuh pendidikan
6. Keluarga besar IMM UIN Walisongo terkhusus Syaiful Haq Miftahur Ridlo selaku ketua KORKOM IMM UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian. Serta kader IMM yang telah membantu dalam penelitian ini
7. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Ratib Budi Hartono dan Ibu Tuti Muji Wati serta adiku tersayang Siti Nur Hidayah dan Siti Nur Kayyisah yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan doa kepada penulis.
8. Keluarga Besar Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah terkhusus komisariat Al-Faruqi yang telah memberikan goresan dalam hidup penulis terkait organisasi dan persaudaraan selama menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang
9. Teman-teman PAI D 2015 UIN Walisongo yang telah memberikan goresan warna di dalam menempuh pendidikan
10. Keluargaku di Semarang Mba Nur Faridha, Mba Nanda, Fira , Iyan, dan Hammam yang selalu memberikan dukungan dan nasehatnya
11. Teman-teman seperjuangan di IMM UIN Walisongo ada Amel, Zayyan, Rustini, Lilin, Ade, Indri, Anisa, Waliawati, mba Yumna, mas ghifari, Aji, Masyfuk
12. Teman-temanku Anisa, Mutiara, Niken, Chuswatun, Efi yang selalu mendengarkan keluh kesah penulis selama mengerjakan skripsi
13. Teman-Temanku Habas, Mba Isna, Mba Tuti yang selalu memberikan nasehat dan arahannya
14. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkansatu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun material demi terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam skripsi ini, dikarenakan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak guna perbaikan dan penyempurnaan pada penulisan berikutnya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca sekalian pada umumnya. *Billahi fii sabililhaq fastabiqul khairat.*

Semarang, 20 Juni 2020

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized initial 'D' followed by several vertical strokes and a horizontal line at the bottom.

Dina Puspita Sari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A.Latar Belakang.....	1
B.Rumusan Masalah.....	6
C.Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
BAB II PENDIDIKAN PEREMPUAN	
A.Pengertian Pendidikan	8
B.Pengertian Perempuan	10
C.Pendidikan Perempuan Perspektif Siti Walidah	14
D.Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah	15
E. Pendidikan Perempuan Perspektif Siti Walidah dan Relevansinya dengan Pendidikan Kader Perempuan di IMM UIN Walisongo	18
F. Kajian Pustaka	24
G.Kerangka Berpikir	27
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	29
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	30
C. Sumber Data	31
D. Fokus Penelitian	32
E. Teknik Pengumpulan Data	32
F. Uji Keabsahan Data	35
G. Teknik Analisis Data	36

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data.....	39
1. Sejarah Berdirinya IMM di UIN Walisongo	39
2. Visi dan Misi IMM UIN Walisongo.....	43
3. Pendidikan Kader Perempuan IMM UIN Walisongo.....	43
4. Pendidikan Perspektif Siti Walidah	48
B. Analisis Data.....	54
C. Keterbatasan Penelitian.....	69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	71
B. Saran	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu upaya mewarisi nilai. Pendidikan dapat menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan dan sekaligus untuk memperbaiki nasib serta peradaban pada manusia.¹ Ajaran Islam mencakup dan melingkupi semua aspek hidup dan perikehidupan. Islam mengajarkan dan mengapresiasi prinsip-prinsip hak asasi manusia (HAM). Penghormatan dan penghargaan terhadap manusia dan kemanusiaan menjadi ajaran pokok dan penting di dalam Islam.² Pendidikan untuk perempuan menjadi salah satu isu penting dalam upaya peningkatan kualitas suatu Bangsa. Hal ini disebabkan pendidikan yang pertama dan utama adalah di lingkungan keluarga.³ Di lingkungan keluarga ibu menduduki peran utama dalam pendidikan anak.

Pada saat ini pembicaraan masalah perempuan lebih di sebabkan oleh maraknya perlakuan yang tidak adil dan tidak semestinya dilakukan terhadap perempuan. Mulai dari posisinya

¹Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2012, hlm 1

²Husin Muhammad, *Islam Dan Pendidikan Perempuan*, *Jurnal Pendidikan Islam: Volume III, Nomor 2, Desember 2014/1436*, hlm 234

³Rohmad Qomari, “ Pendidikan Perempuan di Mata Kiai Haji Ahmad Dahlan”, Pusat studi gender STAIN Purwokerto: *Jurnal Studi Gender & Anak* (Vol.3 No. 2 Jul-Des 2008) hlm

dalam rumah tangga, pekerjaan, kehidupan sosial, pendidikan dan lainnya.⁴ Perempuan menjadi entitas yang selalu mendapatkan deskriminatif. Perempuan dalam lintasan sejarah mendapatkan stigma negatif dalam setiap masanya. Kondisi itu menjadi akibat dari mengakarnya budaya patriarki di kehidupan. Akibatnya, budaya yang mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan itu dianggap sebagai sebuah hal yang lumrah.⁵

Kultur ini bahkan semakin kuat manakala telah dilegitimasi oleh budaya yang sekian lama telah mentradisi di kalangan masyarakat Jawa. Mereka masih percaya bahwa posisi perempuan berada di bawah laki-laki. Sejak awal abad 20 pandangan semacam ini kemudian mendapat perlawanan dari kaum perempuan.⁶ Salah satu tokoh yang kita kenal pada abad 20 adalah R A Kartini, seorang tokoh emansipasi wanita di Indonesia yang selalu diperingati hari kelahirannya setiap tanggal 21 April. Kartini dikenang sebagai pejuang emansipasi wanita di Indonesia. Melalui surat yang ditujukan pada teman-temannya di Belanda, Kartini mengungkapkan pemikirannya mengenai perjuangan perempuan

⁴Muhibbin, *Pandangan Islam Terhadap Perempuan*, (Semarang: RaSAIL Media Grup, 2007) hlm.2

⁵Maulana Ihsan, *Sketsa Perjuangan Ulama Perempuan Dalam Menegakkan Kemanusiaan*, Musâwa, Vol. 13, No. 2, Desember 2014

⁶Dyah Siti Nur'ini, *Corak Pemikiran Dan Gerakan Aktivistis Perempuan (Melacak Pandangan Keagamaan Aisyiyah Periode 1917–1945)*, Profetika, Jurnal Studi Islam, Vol. 14, No. 2, Desember 2013, hlm 126

dan emansipasi wanita.⁷ Sebenarnya pada masa yang bersamaan ada tokoh perempuan yang turut andil dalam memperjuangkan hak-hak kaum perempuan beliau adalah Siti Walidah . Sosok penggerak pendidikan perempuan di lingkungan Kauman dan di organisasi Aisyiyah.

Pendidikan bagi kaum perempuan pada masa Siti Walidah merupakan suatu hal yang sangat tabu. Kaum perempuan tidak diperkenankan mengenyam pendidikan yang tinggi bahkan hanya diperbolehkan untuk menyelesaikan pekerjaan rumah saja. Hanya perempuan putra bangasawan dan kaum ningrat saja yang boleh bersekolah, itupun jenjang pendidikannya dibatasi hanya sampai pendidikan dasar saja. Budaya patriarki masih melekat kuat dalam masyarakat dimana menganggap perempuan hanya sebagai pelengkap kaum laki-laki dan perempuan merupakan kaum yang lemah.⁸ Siti Walidah terpanggil jiwanya melihat kenyataan hidup orang-orang pada zamannya. Gerakan Siti Walidah dimulai dengan upaya mengumpulkan wanita-wanita yang ada di daerah Kauman guna mendapatkan bimbingan terkait pelajaran agama, sosial, bahkan keterampilan. Gerakan tersebut kemudian diberi

⁷Citra Mustikawati, *Pemahaman Emansipasi Wanita (Studi Hermeneutika Makna Emansipasi Wanita dalam Pemikiran R.A Kartini Pada Buku Habis Gelap Terbitlah Terang)* Jurnal Kajian Komunikasi (Vol 3, No. 1, Juni 2015), hlm 66

⁸Dian Ardiyani, *Konsep Pendidikan Perempuan Siti Walidah*, Tajdidia, (Vol. 15, No. 1, Juni 2017), hlm 13

nama sopo tresno yang merupakan embrio dari gerakan ‘Aisyiyah.⁹ Selain itu, usaha Siti Walidah juga di tujukan kepada generasi-generasi muda dengan usahanya adalah membangun pondok (internaat) untuk membina anak-anak perempuan di Indonesia.¹⁰

Pembinaan terhadap perempuan dilakukan dengan memberikan pendidikan agama dan pendidikan umum. Pendidikan agama sebagai pondasi dalam kehidupan. Selain itu, Siti Walidah memberikan pembelajaran terkait keterampilan hal ini dilakukan agar perempuan menjadi manusia berakhlak serta mandiri. Siti Walidah merupakan sosok teladan perempuan dalam sejarah sebagai seorang muslimah yang berjuang menegakkan hak-hak perempuan terutama pendidikan dan sosial. Organisasi perempuan ‘Aisyiyah yang saat ini masih berdiri, dalam tubuhnya telah membuktikan banyak munculnya generasi-generasi ulama perempuan yang cerdas hal ini tidak terlepas dari sosok Siti Walidah dalam mendidik perempuan-perempuan ‘Aisyiyah. Selain Aisyiyah dalam ortom Muhammadiyah ada Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah organisasi yang dikhususkan untuk kalangan mahasiswa Islam.

Organisasi ini dengan tri kompetensinya yaitu religiusitas, humanitas dan intelektualitas mengharapkan kadernya untuk dapat

⁹Yunan Yusuf dkk, *Ensiklopedi Muhammadiyah: Siti Walidah* (Nyai Ahmad Dahlan) (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005), hlm. 395

¹⁰Suratmin, *Nyai Ahmad Dahlan Pahlawan Nasional Amal dan Perjuangannya*, (Yogyakarta : Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah, 1990), hlm 42

seimbang. Kompetensi intelektualitas dalam IMM mengharapakan mahasiswa tidak hanya cerdas dalam pengetahuan melainkan harus seimbang dengan akhlak yang baik. Sebagaimana arah dan tujuan perkaderan IMM, secara substansial bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kapasitas akademik yang memadai sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan zaman yang berakhlakul karimah dengan proyeksi sikap individual yang mandiri, bertanggungjawab, dan memiliki komitmen serta kompetisi perjuangan dakwah amar ma'ruf nahi munkar.¹¹ Sesuai slogan IMM anggun dalam moral unggul dalam intelektual.

IMM merupakan salah satu organisasi ekstra di kampus UIN Walisongo. Sejak berdiri sekitar 20 tahun yang lalu IMM berusaha keras dalam mempertahankan eksistensinya di kampus PTN. IMM sebagai organisasi di bawah naungan Muhammadiyah senantiasa memberikan pendidikan terbaik bagi kader-kadernya. Terbukti dari tahun-ke tahun jumlah anggota di IMM mengalami kenaikan yang sangat signifikan di tambah dengan peralihan Institut Agama Islam Negeri menjadi UIN merupakan dampak positif bagi organisasi IMM. Organisasi IMM juga memperhatikan bagaimana pendidikan untuk kaum perempuan. Bahkan di IMM disediakan wadah khusus bagi kaum perempuan yaitu bidang immawati. bidang yang secara

¹¹Khotimun Sustanti, M.Sobar,dkk, *Sistem Perkaderan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah*, (Jakarta: Dewan Pimpinan Pusat IMM, 2011), hlm 15

lebih khusus sebagai wadah untuk memberdayakan perempuan dan mengasah potensi-potensi yang ada. Selain itu, bidang immawati akan membahas terkait perempuan dari bidang pendidikan, sosial, dan keagamaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, perlu adanya pengkajian yang lebih mendalam tentang relevansi pendidikan yang dilakukan Siti Walidah dengan pendidikan kader perempuan di IMM UIN Walisongo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian skripsi ini adalah:

1. Bagaimana pendidikan perempuan perspektif Siti Walidah ?
2. Bagaimana relevansi pendidikan perempuan perspektif Siti Walidah dengan pendidikan kader perempuan di IMM UIN Walisongo?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu secara umum, tujuan penelitian ada tiga macam yaitu

bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan.¹² Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui bagaimana pendidikan perempuan perspektif Siti Walidah
- b. Untuk mendeskripsikan dan mengungkap terkait pendidikan perempuan yang di lakukan Siti Walidah dan relevansinya dengan pendidikan kader perempuan yang dilakukan di dalam organisasi IMM UIN Walisongo.

2. Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan memperluas wacana mengenai pemikiran dan pergerakan yang dilakukan oleh Siti Walidah di dalam kontribusinya terhadap kaum perempuan di dalam dunia pendidikan.
- b. Lebih memperkenalkan tentang tokoh Siti Walidah yang jarang sekali di ketahui oleh masyarakat Indonesia sebagai pahlawan nasional yang memperjuangkan perempuan.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm 5

BAB II

PENDIDIKAN PEREMPUAN

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan

Menurut Ahmadi yang dikutip Helmawati pendidikan atau *pedagogik* secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, *pais* yang berarti anak dan *again* memiliki arti membimbing, jadi *pedagogik* yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan dari dalam.¹ Menurut R.A Kartini yang dikutip oleh Soeroto pendidikan berarti membentuk watak dan akal pikiran. Menurut Muhammad Athiyah Al Abrasyi yang dikutip oleh M. Rokib menjelaskan dengan ilmu dan pendidikan perbedaan kelas manusia dapat diperkecil dan sebaliknya persamaan dapat diciptakan. Kemiskinan atau darah keturunan tidak menjadi batu penghalang untuk menduduki posisi tertinggi.²

Pendidikan menurut Agus Basri, dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Islami sebagai Penggerak Pembaharuan, mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha mendorong dan membantu seseorang mengembangkan segala potensinya serta

¹Mahfud, *Dilematis Tentang Pendidikan Perempuan (Konsep Kesetaraan Gender)* Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam (Vol. 3, No. 1, Juni 2018), hlm 29

²Moh Roqib, *Pendidikan Perempuan*, hlm 43

mengubah diri sendiri dari suatu kualitas kepada kualitas yang lain yang lebih tinggi.³ Selain itu, pendidikan merupakan wahana bagi individu dan masyarakat untuk meraih kesejahteraan dan kemajuan. Adapun tujuan pendidikan, sebagaimana sebagian besar aktivitas manusia yang fundamental adalah satu refleksi dari pandangan alam (*world view*) yang bersifat individual, sosial, dan pada gilirannya akan dimasukkan ke dalam materi, metodologi, dan evaluasi pendidikan.⁴

Pendidikan menurut UU No 20 Tahun 2003 merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Allah akan meninggikan orang-orang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan.” (Q.S Mujadalah: 11).⁵

³Iskandar Engku, Siti Zubaidah,” *Sejarah Pendidikan Islami*”, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014. hlm 40

⁴Abdul Kosim, N. Fathurrohman. *Pendidikan Agama Islam Sebagai Core Ethical Values untuk Perguruan Tinggi Umum*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018),hlm. 1

⁵Departemen Agama RI, *Terjemah Tafsir Perkata*, (Bandung: Sigma, 2010), hlm.543

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha yang terencana dan terstruktur untuk mencapai suatu kemajuan maupun peningkatan kualitas dalam diri manusia. Pendidikan dapat mendorong individu dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki untuk hidup dalam masyarakat. Adapun potensi yang dimiliki oleh individu dalam pendidikan adalah kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang berguna untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan diri dan lingkungan hidupnya.

B. Perempuan

Perempuan adalah orang (manusia) yang mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui.⁶ Pakar psikologi Mesir, Zakaria Ibrahim menyebutkan bahwa perempuan memiliki kecenderungan *masokhisme* / mencintai diri sendiri yang berkaitan dengan kecenderungan untuk berkorban demi kelanjutan keturunan. Kecintaan kepada dirinya yang disertai dengan kecenderungan itu menjadikan perempuan kuasa mengatasi kesulitan dan sakit yang memang telah menjadi kodrat yang harus dipikulnya, khususnya ketika haid, mengandung dan melahirkan serta menyusukan dan membesarkan anak.⁷

⁶Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Gramedia Pusaka Utama, Edisi IV, 2011), hlm.235

⁷M Quraish Shihab, *Perempuan*, (Jakarta: Lentera Hati), 2014, hlm 13

Perempuan dalam pandangan Athiyah dan juga ulama-ulama lain, memiliki posisi terhormat disamping sebagai ibu seluruh anak manusia perempuan sekaligus sebagai pendidik.⁸ Pada zaman jahiliah (sebelum Islam) masyarakat Arab memandang perempuan sebagai makhluk yang berkedudukan sangat rendah demikian benci terhadap perempuan sehingga mereka membinasakan anak-anak perempuan mereka dan menanamnya secara hidup hidup. Sebab perempuan dianggap lemah, tidak bisa perang, dan juga lemah dalam bekerja sehingga di anggap mengganggu.⁹

Kaum perempuan adalah mitra kaum pria yang diciptakan dengan kemampuan-kemampuan mental yang setara. Kaum perempuan memiliki hak penuh untuk berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas kaum pria, dalam detail yang sekecil-kecilnya. Kaum perempuan juga memiliki hak atas kemerdekaan dan kebebasan yang sama seperti yang dimiliki kaum pria. Kaum perempuan berhak memperoleh tempat tertinggi dalam ruang aktivitasnya.¹⁰

Penghormatan dan penghargaan terhadap manusia dan kemanusiaan menjadi ajaran pokok dan penting di dalam Islam.¹¹ Secara umum Islam merupakan agama yang mengatur keseluruhan

⁸Moh Roqib, *Pendidikan Perempuan*, hlm 21

⁹Moh Roqib, *Pendidikan Perempuan*, hlm 33

¹⁰Mahatma Gandhi, *Kaum Perempuan Dan Ketidak Adilan Sosial*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar), 2002, hlm 5

¹¹Husein Muhammad, *Islam dan Pendidikan Perempuan*, Jurnal Pendidikan Islam , Vol III, Nomor 2, Desember 2014, hlm 234

kehidupan manusia dan juga membicarakan dan membahas semua hal dan aspeknya termasuk di dalamnya membahas terkait perempuan. Di dalam Alqur'an perempuan mendapatkan kedudukan tinggi, kaum perempuan tidak dijadikan lagi sebagai makhluk pelengkap dan hanya menempati nomor dua di banding dengan kaum laki-laki yang membedakan hanyalah ketakwaannya.¹² Sebagaimana difirmankan dalam surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ¹³

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S Al-Hujurat: 13)¹⁴

Nabi Muhammad SAW hadir di tengah bangsa Arab pada abad ke 6 M yang menganut sistem relasi kuasa Patriarkhis, sebagaimana bangsa-bangsa di bagian dunia lain pada saat itu. Sistem patriarkisme telah lama ada dalam masyarakat ini. Ia adalah

¹²Muhibbin, *Pandangan Islam Terhadap Perempuan*, (Semarang: Rasail, 2007), hlm 10

¹⁴Departemen Agama RI, *Terjemah Tafsir Perkata*, hlm.517

sebuah sistem di mana laki-laki diposisikan sebagai pengambil keputusan atas kehidupan masyarakat. Dalam sistem ini terbentuk pola pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki bekerja dan beraktualisasi pada ruang publik dan perempuan pada ruang *domestic*. Posisi dan peran perempuan seperti ini meniscayakan rendahnya pengalaman, pengetahuan dan keterampilan perempuan. Perempuan juga tidak menjadi makhluk dengan kemandirian penuh sebagaimana laki-laki.

Perempuan sangat tergantung kepada laki-laki. Ia menjadi “*konco wingking*” dan “*swarga nunut, neroko katut*”. Dalam konteks masyarakat seperti ini Nabi kemudian menyampaikan gagasan perlunya pendidikan bagi mereka. Wahyu pertama yang disampaikannya adalah himbauan agar mereka membaca. “*Iqra*”, yang secara literal berarti membaca, juga mengandung makna melihat, memikirkan dan berkompelasi. Karena Nabi tidak memulai misinya dengan mengajak mereka mempercayai Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini karena pengetahuan atau pendidikan merupakan basis atau fondasi peradaban.¹⁵ Bahwasanya Islam sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat seorang perempuan yang membedakan antara perempuan dan laki-laki hanyalah sebuah ketaqwaan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan perempuan adalah pemberian pemahaman mengenai berbagai macam ilmu yang

¹⁵Husein Muhammad, *Islam dan Pendidikan Perempuan*, hlm 236-237

mendorong dan membantu seseorang dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya terutama bagi kaum perempuan agar dapat menjadi perempuan yang memiliki wawasan, perilaku, dan spiritualitas yang baik.

C. Pendidikan perempuan perspektif Siti Walidah

Siti Walidah merupakan nama kecil dari Nyai Ahmad Dahlan beliau dilahirkan di Yogyakarta tahun 1872 M. Siti Walidah membentuk kelompok pengajian wanita yang anggotanya bukan hanya kelompok wanita muda, tetapi juga ibu-ibu. Kelompok pengajian itu kemudian diberi nama *sopo tresno* yang berarti siapa suka atau siapa cinta.

Melalui *sopo tresno*, Siti Walidah menyadarkan kaumnya bahwa wanita adalah partner kaum lelaki dan mereka sendiri yang harus mempertanggungjawabkan hidupnya kepada Allah kelak, bukannya *suwargo nunut neraka katut*. Perempuan mempunyai hak penuh untuk memperoleh kemajuan dalam hidupnya, dengan cara-cara yang baik dalam mengatur dirinya.¹⁶

Selain itu dalam bidang pendidikan, Siti Walidah mencoba mengarahkan pemikiran bahwa perempuan mempunyai hak yang sama untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya. Perempuan bisa mendapatkan pendidikan formal dan non-formal. Di dalam pendidikan formal, Siti Walidah mendirikan asrama putri

¹⁶ Jajat Burhanudin, *Ulama Perempuan Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), hlm 47

(internaat). Melalui pendidikan di asrama para perempuan diberikan pelajaran dan pendidikan keagamaan, dengan sholat berjamaah, sholat sunah, selain itu di dalam pendidikan keterampilan mereka di latih dakwah dan pidato. Selain itu juga ada pendidikan sosial dengan melakukan kegiatan setelah sholat subuh untuk membaaur dengan masyarakat sekitar.

D. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah

1. Pengertian IMM

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah disingkat (IMM) adalah gerakan Mahasiswa Islam yang beraqidah Islam bersumber Al-Qur'an dan As-Sunah. IMM didirikan pada tanggal 29 Syawal 1384 H bertepatan dengan tanggal 14 Maret 1964 M di Yogyakarta. Tujuan IMM adalah mengusahakan terwujudnya akademisi Islam yang berakhlak mulia dalam rangka mencapai tujuan Muhammadiyah.

2. Pendidikan kader di IMM

Komponen dan jenjang perkaderan dalam IMM terbagi sebagai berikut:

- a. Komponen Pra Perkaderan yaitu suatu komponen awal yang berfungsi untuk mengenalkan dan memasyarakatkan IMM sekaligus sebagai wahana rekrutmen anggota serta sebagai persiapan untuk memasuki perkaderan Darul Arqam Dasar (DAD). Komponen pra perkaderan ini selanjutnya disebut Masa Ta'aruf yang disingkat Masta.

- b. Komponen Perkaderan Utama yaitu komponen utama yang bersifat wajib dan merupakan komponen pokok perkaderan IMM. Komponen ini bersifat mengikat dan secara struktural menjadi prasyarat tertentu. Secara berjenjang, perkaderan utama terdiri dari tingkatan-tingkatan sebagai berikut:
- 1) Darul Arqam Dasar (DAD)
 - 2) Darul Arqam Madya (DAM)
 - 3) Darul Arqam Paripurna (DAP)
- c. Komponen Perkaderan Khusus yaitu komponen perkaderan yang ditujukan dalam rangka mendukung komponen utama dengan pendekatan khusus. Komponen ini dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kemampuan, ketrampilan dan kecakapan khusus. Komponen perkaderan khusus terdiri dari:
- 1) Latihan Instruktur Dasar (LID)
 - 2) Latihan Instruktur Madya (LIM)
 - 3) Latihan Instruktur Paripurna (LIP)
- d. Komponen Perkaderan Pendukung yaitu komponen perkaderan yang dilaksanakan untuk meningkatkan potensi kader sesuai dengan minat, bakat, ketrampilan, keahlian dan kemampuan dalam rangka mendukung keberhasilan proses kaderisasi ikatan. Komponen perkaderan pendukung dilaksanakan secara integral dengan pelaksanaan aktivitas dan program organisasi itu sendiri. Komponen perkaderan pendukung terdiri dari:

- 1) Perkaderan Pendukung Pokok adalah perkaderan yang dilaksanakan secara sistematis yang diatur, dikembangkan dan ditetapkan oleh masing-masing bidang. Sebagai contoh : Pelatihan Jurnalistik, Pelatihan Kewirausahaan, Pelatihan Penelitian dan penulisan karya Ilmiah, pendidikan wanita dan lain-lain.
 - 2) Perkaderan pendukung tambahan adalah semua bentuk dan proses kaderisasi yang tidak diatur secara khusus (terbuka dan bebas). Sebagai contoh adalah kelompok studi, penokohan kader, forum kajian dan lain lain.¹⁷
3. Pendidikan Kader Perempuan di IMM
- a. Pendidikan Ideologi
Dimaksudkan untuk penguatan Aqidah Immawati yang dapat memahami, menghayati dan mengamalkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari
 - b. Pendidikan Intelektual
Dimaksudkan untuk mengembangkan dan mengarahkan Immawati agar berfikir kritis, kreatif dan inovatif. Sehingga aktifitas yang dilakukan Immawati sehari-hari adalah hasil perpaduan kemampuan berfikir serta berdasar aqidah yang selaras.

¹⁷E-book: Khotimun Sutanti dkk, *Sistem Perkaderan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah*, (Jakarta: DPP IMM, 2010), hlm 9.

c. Pendidikan *Leadership* (Kepemimpinan)

Dimaksudkan untuk meningkatkan skill immawati dalam keterampilan memimpin. Sehingga kader immawati juga siap menjadi pioner dan penggerak dalam roda organisasi.

d. Pendidikan Keterampilan

Dimaksudkan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri immawati. Potensi yang dikembangkan sendiri adalah potensi yang timbul dari minat bakat immawati itu sendiri. Sehingga akan tercipta immawati yang mandiri dan profesional di bidangnya.¹⁸

E. Pendidikan Perempuan Perspektif Siti Walidah dan Relevansinya dengan Pendidikan Kader Perempuan di IMM UIN Walisongo

Pendidikan perempuan perspektif Siti Walidah dan relevansinya dengan pendidikan kader perempuan di IMM UIN Walisongo merupakan usaha yang terencana dan terstruktur untuk mencapai suatu kemajuan maupun peningkatan kualitas dalam diri manusia di bidang pendidikan terutama bagi perempuan. Pendidikan perempuan perspektif Siti Walidah dan relevansinya dengan pendidikan kader perempuan di IMM UIN Walisongo diukur melalui indikator sebagai berikut:

¹⁸ Dewan Pimpinan Pusat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, *Buku Pedoman Immawati*, (Jakarta: DPP IMM Bidang Immawati, 2019), hlm 31.

1. Pendidikan Religiusitas

Merupakan pendidikan yang berdasarkan pada keagamaan menurut Jalaludin, religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Religiusitas merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada Nhas.¹⁹ Untuk mengetahui bagaimana pendidikan religiusitas peneliti akan melihat kegiatan yang dilakukan di IMM UIN Walisongo. Beberapa faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan menurut Thoules (1) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai faktor sosial; (2) Berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan terutama pengalaman-pengalaman mengenai:

- a. Keindahan, keselarasan dan kebaikan
- b. Konflik moral (faktor moral)
- c. Pengalaman emosional keagamaan

2. Intelektualitas

Menurut David Wechsler (dalam Azwar, 1996) yang dikutip dari jurnal *Iqro'* oleh Fatmih Sarah 2015 mendefinisikan intelektual sebagai kumpulan atau totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir secara rasional serta menghadapi lingkungan secara efektif.²⁰

¹⁹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 15

²⁰ Fatmih Sarah, "Kebebasan Intelektual di Perpustakaan", *Jurnal Iqro'* (Vol 9 No. 2 tahun 2015), hlm 31.

Kebebasan Intelektual adalah hak akademik mengatakan berfikir mengajar dan menulis tentang sesuatu yang diinginkan, sedangkan menurut *American Library Socation* (ALA) kebebasan intelektual adalah hak setiap orang untuk mencari dan menerima dan menerima informasi dari segala sudut pandang tanpa larangan. Kebebasan intelektual menyediakan akses terbuka bagi segala ekspresi dan gagasan melalui berbagai jenis melalui pertanyaan dan tindakan, kebebasan intelektual mengarahkan individu pada kebebasan untuk menerima dan menyebarkan gagasan atau ide. Faktor yang mempengaruhi perkembangan intelektual menurut Andi Mappiare dalam jurnal iqra yang ditulis oleh Fatmi Sarah²¹:

- a. Bertambahnya informasi yang disimpan (dalam otak) seseorang sehingga ia mampu berfikir reflektif
 - b. Banyaknya pengalaman dan latihan-latihan memecahkan masalah sehingga seseorang dapat berfikir properasional
 - c. Adanya kebebasan berfikir, kebebasan menjajaki masalah secara keseluruhan, dan menunjang keberanian anak dalam memecahkan masalah serta menarik kesimpulan yang baru dan benar,
3. Humanitas

Humanitas berkaitan dengan kesejahteraan umat manusia dalam melawan dahumanistis (tidak berkemanusiaan) dan juga

²¹ Fatmih Sarah, “*Kebebasan Intelektual di Perpustakaan*”, *Jurnal Iqro’* (Vol 9 No. 2 tahun 2015), hlm 31-35.

sebagai objek dalam pengaktualisasian ilmu secara objektif dan realistis yang diperoleh dari berbagai macam aspek pembelajaran sehingga mampu diterima oleh masyarakat. Tercapainya suatu tujuan tergantung dari seberapa besar terbentuknya transformasi yang diterima oleh masyarakat banyak. Kader IMM seharusnya memiliki jiwa kemanusiaan rasa solidaritas yang tinggi sesama manusia, dan mampu memelopori menjadi teladan dalam perubahan dimasyarakat.

4. Kemandirian

Kemandirian bermakna kemampuan memerankan diri secara proporsional dalam menjalin hubungan-hubungan sosial. Dalam hubungan sosial membutuhkan interdependensi, sepanjang interdependensi dibangun atas prinsip-prinsip keadilan dan kemanusiaan, maka tak ada pihak yang kehilangan kemandirian.²²

5. Pendidikan Moral

Pendidikan Moral bertujuan untuk menjadikan manusia bermoral atau bermanusiawi. Artinya pendidikan ini bukan mengajarkan tentang akademik, melainkan lebih kepada sikap dan bagaimana perilaku sehari-hari yang baik.²³

²²Mila Ayuningtyas, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Komisariat Muhamad Abduh Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta”, *Skripsi*, (Surakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta 2015), hlm 7.

²³ Mila Ayuningtyas, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Komisariat Muhamad Abduh Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta”, hlm 12.

6. Kesetaraan Hak Pendidikan

Kesetaraan bersumber dari pandangan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama. Kesetaraan mengisyaratkan adanya perlakuan yang adil, hubungan yang sederajat dan ketiadaan diskriminasi termasuk di dalamnya kesetaraan hak pendidikan. Gagasan tentang kesetaraan perempuan di wilayah pendidikan Islam dimulai oleh Siti Walidah dengan mengusahakan pendidikan bagi kaum perempuan di Kauman. Kegiatan yang dilakukan mengadakan belajar membaca al-quran yang diperuntukkan bagi gadis-gadis Kauman yang masuk sekolah umum. Murid-murid diajak untuk peka terhadap fenomena kemiskinan yang hampir marak di kalangan umat islam. Bentuk-bentuk pertolongan diantaranya sesuai dengan kemampuan.²⁴

Relevansi merupakan hubungan antara pendidikan perempuan di era Siti Walidah dengan pendidikan perempuan dimasa sekarang khususnya kader IMM dimasa sekarang. Pendidikan pada zaman Siti Walidah pada awal abad 20 menerapkan pendidikan yang diperuntukkan untuk kaum perempuan, dimana perempuan pada zaman itu sangat sulit mendapatkan pendidikan secara bebas, zaman dimana perempuan dianggap hanya sebagai *konco wingking* yang posisinya dibawah lelaki, hal ini menggerakkan Siti Walidah

²⁴Mu'arif, *Srikandi-Srikandi 'Aisyiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011), hlm 28.

untuk membuat sebuah perkumpulan perempuan yang di dalamnya diberikan sebuah pendidikan-pendidikan terkait dengan pendidikan agama, pendidikan keterampilan dan pendidikan di dalam masyarakat. Pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh kaum perempuan, selain itu kaum perempuan mendapatkan pendidikan yang layak karena nantinya perempuan akan menjadi Madrasah Utama bagi anak-anaknya, disisi lain kualitas pendidikan pada kaum perempuan akan berdampak pada lahirnya generasi-generasi penerus bangsa yang lebih baik.

Di dalam Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah kader diarahkan menjadi akademisi yang mampu mengaplikasikan kompetensi dasar di dalam ikatan. Adanya tri kompetensi dasar merupakan perwujudan dari trilogi IMM. Tri kompetensi dasar ikatan mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dirumuskan sebagai kesatuan utuh yang terdiri dari kompetensi dasar yaitu kompetensi religiusitas, intelektualitas dan humanitas. Pengaplikasian di dalam IMM UIN Walisongo dengan mengadakan perkaderan penunjang dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah dirancang di dalam ikatan ini. Melalui bidang immawati kader perempuan diberikan wadah di dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki. Dari kompetensi religiusitas diadakannya kajian-kajian keilmuan yang membahas masalah agama, perempuan. Selain itu adanya asrama sebagai tempat meningkatkan ibadah para kader dan di

dalam asrama juga digunakan tempat sebagai sarana meningkatkan *soft skill* kader dan dalam mengembangkan humanitas kader dibiasakan untuk tanggap dengan keadaan sekitar baik itu dengan sesama kader dan juga masyarakat sekitar.

F. Kajian Relevan

Berikut ini adalah beberapa kajian relevan terkait skripsi yang membahas pendidikan perempuan, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, skripsi Edi Apriyanto (1323301129), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto tahun 2017 yang berjudul “*Metode Pendidikan Perempuan Menurut KH Ahmad Dahlan*” skripsi ini berisi analisis bahwa metode pendidikan perempuan menurut KH Ahmad Dahlan yaitu yang berkaitan dengan aspek-aspek perempuan diantaranya metode keimanan, metode akhlak, metode akal, metode estetika, dan metode sosial.²⁵

Kedua, skripsi Megawati (D71214066), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2018, yang berjudul *Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif R.A. Kartini dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Hasil penelitian skripsi menunjukkan bahwa

²⁵ Edi Apriyanto, “Metode Pendidikan Perempuan Menurut KH Ahmad Dahlan “, *Skripsi* (Purwokerto: 2017)

konsep pendidikan perempuan perspektif R.A. Kartini dirasa sangat relevan dengan konsep pendidikan perempuan menurut sudut pandang Islam. Dimana konsep pendidikan perempuan yang keduanya tawarkan memiliki persamaan baik itu dari segi maksud, fungsi dan tujuannya. Singkatnya, pendidikan perempuan itu penting agar perempuan mendapatkan haknya dan dapat menjalankan perannya baik sebagai hamba Allah, anggota keluarga maupun anggota masyarakat dengan baik.²⁶

Ketiga, skripsi Lina Zakiah (107011001073) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2011 yang berjudul *Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Raden Dewi Sartika*. Implementasi konsep ini tertuang dalam kurikulum yang diterapkan pada sakola kautamaan istri diantaranya dengan menfokuskan materi pelajaran pada keterampilan perempuan sebagai salah satu upaya pemberdayaan kaum perempuan dengan pendidikan.²⁷

Keempat, skripsi Ita Rosita (1311010168) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung tahun 2017 yang berjudul *Peran Perempuan Sebagai Pendidik Perspektif M. Quraish Syihab*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa M. Quraish Syihab Merumuskan peran

²⁶Megawati, *Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif R.A. Kartini dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, Skripsi (Surabaya: 2018)

²⁷Lina Zakiah, *Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Dewi Sartika*, Skripsi (Jakarta:2011)

perempuan sebagai pendidik berdasarkan apa yang sudah menjadi sifat dalam diri perempuan tersebut, yaitu sebagai model dan pembentuk karakter anak.²⁸

Kelima, jurnal yang berjudul *Status of Women Education in India with Particular Reference to Women Empowerment and Development* oleh Sehore, M.P Tahun 2017. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan menjadi titik acuan dalam pemberdayaan perempuan karena mendorong untuk bereaksi terhadap segala kesulitan dan mengubah hidup mereka. Pemberdayaan perempuan di India dilakukan memiliki kendala yakni diskriminasi gender, kurangnya pendidikan, pembunuhan bayi perempuan, kendala keuangan, mobilitas rendah, status sosial, perkawinan dowry dalam kasta dan pernikahan anak yang sama serta kekejaman terhadap perempuan masih sering terjadi. Pemberdayaan perempuan tidak akan sukses jika tidak ada peran yang berkesinambungan antara pemerintah dan masyarakat umum dimana tidak ada pembatasan orientasi seksual segregasi dalam memberikan kontribusi untuk bangsa dan negara seperti dalam bidang politik, sosial, maupun keberadaan moneter.²⁹

²⁸ Ita Rosita, *Peran Perempuan Sebagai Pendidik Perspektif M. Quraish Shihab, Skripsi* (Lampung: 2017)

²⁹ Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS) Volume 22, Issue 3, Ver. VII. Jyoti College of Education

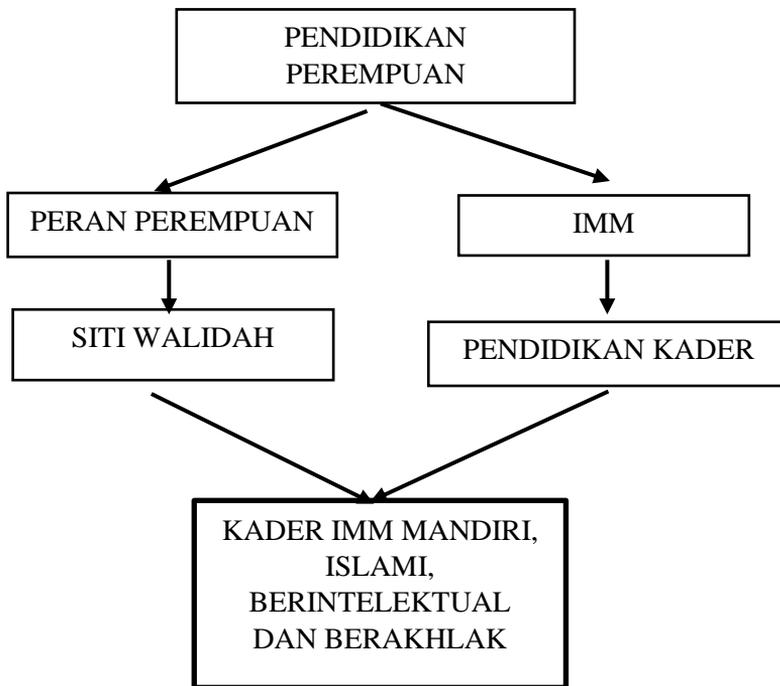
Berbeda dengan peneliti-peneliti diatas, penelitian ini mencoba mengungkapkan relevansi pendidikan pada perempuan yang di lakukan Siti Walidah pada zaman dahulu dengan bentuk pendidikan kader perempuan yang dilakukan di organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah UIN Walisongo Semarang, dimana belum ada penelitian yang secara khusus membahas tokoh Siti Walidah. Dikarenakan belum banyak diketahui bahwa Siti Walidah adalah salah satu pahlawan Nasional yang sudah banyak memperjuangkan hak-hak perempuan khususnya di lingkup Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah.

G. Kerangka Berfikir

Pendidikan bagi perempuan menjadi sangat penting karena perempuan menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya. Namun pada zaman dahulu perempuan kesulitan dalam mengakses pendidikan, perempuan di anggap sebagai makhluk yang hanya mengurus dapur, kasur dan sumur dan tidak berhak mengenyam pendidikan. Kondisi semacam ini ternyata sangat dirasakan oleh Siti Walidah perempuan asal kauman Jogjakarta, Siti Walidah hanya mendapatkan pendidikan dari orang tuanya yaitu pendidikan agama, Siti Walidah merasa sedih dengan kejadian yang menimpanya hingga beliau berinisiatif untuk memajukan pendidikan bagi kaumnya. Upaya yang dilakukan dari memberikan keterampilan untuk perempuan menjadi mandiri, memberikan

pendidikan agama serta mengajarkan bahwa perempuan harus mampu berbicara di depan umum. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan bukan *konco wingking* melainkan partner bagi laki-laki, pemikiran dan usaha yang dilakukan Siti Walidah .

Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi otonom di Muhammadiyah yang dikhususkan pada jenjang perguruan tinggi. Organisasi ini dengan triloginya humanitas, religiusitas dan intelektualitas memberikan pendidikan kepada kader agar menjadi generasi yang mampu berintelektual tinggi, mampu bersosialisasi dengan baik serta dapat menjadi panutan dengan mempunyai akhlak yang baik.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan. Hal yang demikian dilakukan untuk mengadakan pengamatan terhadap suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Penelitian lapangan ini masuk dalam jenis kualitatif.¹ Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moelong mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Moelong adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan

¹Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), hlm. 3.

memanfaatkan metode alamiah kemudian penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif.²

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.³

Data atau informasi yang telah ada dideskripsikan menurut gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Pendekatan kualitatif deskriptif diuraikan dengan kata-kata apa yang melatarbelakangi informasi berperilaku (berfikir, berperasaan, dan bertindak).⁴

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di asrama Siti Walidah Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) UIN Walisongo Semarang.

²Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2016), hlm 6.

³Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 26.

⁴Husian Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 130.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 21 Februari-1 Maret 2020.

C. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland yang di kutip oleh Moelong sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan dan selebihnya adalah data tambahan. Dalam pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.

1. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁵ Sumber primer dalam penelitian ini adalah dari anggota Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah UIN Walisongo Semarang . Mereka yang dijadikan sumber data pada penelitian ini di fokuskan pada kader perempuan yang berjumlah enam orang dan satu kader laki-laki sebagai ketua KORKOM IMM UIN
2. Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁶ Data sekunder untuk penelitian ini adalah arsip-arsip, buku-buku atau dokumen-dokumen terkait dengan penelitian yakni pendidikan perempuan.

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, hlm 203

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, hlm 205

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yaitu pendidikan perempuan perspektif Siti Walidah dan relevansinya terhadap pendidikan kader perempuan di IMM UIN Walisongo. Sebuah relevansi pendidikan Siti Walidah pada zaman dahulu terhadap perempuan dengan pendidikan pada era sekarang khususnya di IMM UIN Walisongo terkait dengan pendidikan kader perempuan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi.⁷

Pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Dalam rangka melakukan aktivitas penelitian, maka dilakukan observasi terlebih dahulu yang bertujuan sebagai sumber untuk menyusun sebuah penelitian. Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, hlm 208

dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.⁸ Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis yang tampak pada obyek penelitian.⁹ Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung kegiatan-kegiatan di dalam pendidikan kader Perempuan yang berlangsung di dalam maupun di luar asrama.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri *self-report* atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi.¹⁰

Adapun manfaat wawancara adalah alat untuk mengungkapkan kenyataan hidup, apa yang dipikirkan atau dirasakan orang tentang berbagai aspek kehidupan. Melalui tanya jawab peneliti dapat memasuki alam pikiran orang lain,

⁸Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 76.

⁹S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 158.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 317.

sehingga memperoleh gambaran tentang dunia mereka.¹¹ Wawancara yang dilakukan yakni wawancara langsung dimana peneliti (pewawancara) menemui langsung dengan kader perempuan (orang yang diwawancarai). Tujuan dilakukannya wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi secara langsung dari sumbernya. Bentuk wawancara yang dilakukan yaitu wawancara tak berstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar pertanyaan yang di tanya.¹² Dalam hal ini penulis melaksanakan wawancara dengan ketua KORKOM IMM UIN Walisongo karena beliau sebagai ketua dari seluruh komisariat IMM yang ada di UIN Walisongo. Adapun narasumber lainnya adalah dari bidang immawati, bidang kader dan dari kader perempuan itu sendiri.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden, seperti yang dilakukan seorang klien melalui catatan

¹¹S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 114.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 317.

pribadinya.¹³ Selain itu dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Dokumen yang dipilih dan dihimpun harus sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Dimana salah satu manfaat dari teknik ini, nantinya dijadikan sebagai bukti nyata bahwa peneliti benar-benar telah melakukan penelitian. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang pendidikan perempuan perspektif Siti Walidah maupun pendidikan kader perempuan di IMM UIN Walisongo baik berupa gambar ataupun tulisan.

F. Uji Keabsahan Data

Di dalam penelitian kualitatif, untuk melakukan uji keabsahan data maka menggunakan uji triangulasi.¹⁴ Mengutip pernyataan Sugiyono, Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.¹⁵ Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, teknik, dan triangulasi waktu.

Di dalam penelitian ini, teknik triangulasi data yang digunakan adalah triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan

¹³Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm 112.

¹⁴ Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 137

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm 372

untuk menguji kredibilitas data melalui teknik pengumpulan data yang berbeda. Dalam penelitian ini, dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹⁶ Hasil penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan diantara pendidikan perempuan perspektif Siti Walidah dengan pendidikan kader perempuan di IMM UIN Walisongo. Hal ini terbukti dari adanya dokumen tentang buku yang membahas terkait amal perjuangan Siti Walidah yang membahas bagaimana beliau berjuang di dalam pendidikan perempuan serta kegiatan yang dilakukan IMM UIN Walisongo di dalam mendidik kader perempuan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.¹⁷ Analisa data juga merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi, dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman tentang obyek penelitian dan menyajikannya sebagai

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm 373

¹⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm

penemuan bagi orang lain.¹⁸ Oleh karena itu, untuk memperjelas tulisan ini maka digunakan metode analisis deskriptif yaitu menyajikan dan menganalisis fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa langkah diantaranya.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Menurut Sugiono reduksi data adalah “merangkum”, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Jadi reduksi data merupakan langkah untuk memilih serta merangkum data yang penting sehingga data lebih dapat dipahami. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan langkah selanjutnya.¹⁹

Banyaknya data yang di peroleh di lapangan menjadikan penulis harus mencatat secara teliti. Dari banyaknya data penulis harus mampu menganalisis data mana yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu pendidikan perempuan perspektif Siti Walidah dan pendidikan kader perempuan di IMM.

¹⁸ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 66.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 338.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Langkah kedua setelah data direduksi yakni penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk dipahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.²⁰

3. Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Langkah ketiga yaitu dengan penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada atau berupa gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.²¹

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 341.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 345.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Sejarah Berdirinya IMM di UIN Walisongo

Sejarah Berdirinya Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah didasari oleh faktor-faktor yang terdapat di dalam diri Muhammadiyah dan faktor yang datang dari luar Muhammadiyah khususnya umat Islam dan umumnya apa yang terjadi di Indonesia. Faktor yang berasal di dalam diri Muhammadiyah sebenarnya lebih dominan dalam bentuk motivasi idealis untuk mengembangkan ideologi Muhammadiyah yaitu faham dan cita-cita Muhammadiyah. Sebagaimana kita ketahui bahwa Muhammadiyah pada hakikatnya adalah sebuah wadah (organisasi) dengan cita-citanya untuk menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Dalam merefleksikan cita-citanya Muhammadiyah senantiasa harus bersinggungan dengan lapisan masyarakat yang beraneka ragam. Masyarakat dari kalangan petani, pedagang, administratif dan lain-lain termasuk di dalamnya yaitu mahasiswa.¹

¹Dewan Pimpinan Pusat IMM, *Melacak Sejarah dan Perkembangan IMM*, (Jakarta,1989)

Persinggungan Muhammadiyah dalam menyatakan maksud dan tujuannya terutama terhadap kalangan mahasiswa dengan menyediakan fasilitas yang memungkinkan bisa menarik animo mahasiswa untuk mempergunakan fasilitas yang didapatkannya. Pada awalnya mahasiswa yang bergabung atau yang mengikuti jejak Muhammadiyah dianggap cukup bergabung dengan organisasi ortom yang telah ada dalam hal ini yaitu Nasyi'atul Aisyiyah (NA) untuk kaum perempuan (Mahasiswi) dan Pemuda Muhammadiyah bagi mahasiswa. Nasyai'atul Aisyiyah didirikan oleh 'Aisyiyah pada tanggal 27 Dzulhijjah 1349 H / 16 Mei 1931 M. Sedangkan pemuda Muhammadiyah berdiri pada tanggal 25 Dzulhijjah tahun 1350 H / atau bertepatan dengan tanggal 2 Mei 1932 M.

Lahirnya Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), yaitu adanya motivasi etis dikalangan keluarga Muhammadiyah dalam usaha mencapai tujuan Muhammadiyah. Bagi para mahasiswa Muhammadiyah yang berkuliah di dalam perguruan tinggi Muhammadiyah maupun perguruan tinggi lainnya dengan motivasi etis ini harus memahami lingkungan tempat (kampus) perkuliahannya. Sehingga dengan motivasi ini para mahasiswa Muhammadiyah terdorong untuk melakukan dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* yang salah satu jalannya yaitu mengajak teman-temannya untuk ikut serta mencipta diri sebagai orang yang bersedia membantu mewujudkan

masyarakat yang menjunjung tinggi Agama Islam yang bersumber langsung Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

Penegasan motivasi etnis tadi, sesungguhnya merupakan interpretasi rasional dari apa yang dikehendaki oleh Allah SWT lewat firman-Nya yang antara lain terdapat dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S Ali Imran: 104)²

Faktor selanjutnya adalah faktor *ekstern* yang disebut dengan faktor ini adalah faktor yang berada diluar Muhammadiyah baik yang terjadi dikalangan umat Islam secara umum maupun yang terdapat dalam sejarah pergolakan Bangsa Indonesia khususnya pemuda dan mahasiswa. Peristiwa yang terjadi di kalangan umat Islam yaitu masih menyuburnya tradisi-tradisi yang sesungguhnya tidak lagi cocok dengan ajaran Islam murni khususnya adab yang tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman.

Lahirnya Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) di UIN Walisongo adalah sebagai ladang dakwah mahasiswa

² Departemen Agama RI, *Terjemah Tafsir Perkata*, (Bandung: Sigma, 2010), hlm.63

Muhammadiyah di Perguruan Tinggi Negeri. Organisasi IMM merupakan salah satu organisasi ekstra kampus di UIN Walisongo yang berdampingan dengan organisasi lain yaitu ada HMI dan PMII. IMM di UIN Walisongo berusaha memberikan warna baru sebagai ikatan mahasiswa yang bernaung di dalam Muhammadiyah. Berdiri sejak tahun 1989 organisasi ini berusaha untuk menyebarkan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar di lingkungan UIN Walisongo. Ketua pertama di IMM adalah Agus Budi Astono mahasiswa Fakultas Syariah. Nama komisariat pada waktu itu adalah Alfaruqi yang diambil dari nama filsuf yaitu Ismail Raji Alfaruqi.³

Di dalam perkembangannya IMM mengalami pasang surut di dalam kiprahnya sebagai organisasi ekstra di UIN Walisongo. Kemudian mulai tahun 2012 IMM lebih masif di dalam meningkatkan kuantitas dan kualitasnya terbukti dari tahun 2012 jumlah kader di IMM mengalami kenaikan yang signifikan. Sehingga sampai saat ini IMM UIN Walisongo telah memiliki 4 komisariat. Diantaranya adalah komisariat Alfaruqi yang menaungi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, selanjutnya komisariat Jendral Soedirman yang menaungi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Sedangkan komisariat Paripatetik menaungi Fakultas

³ Hasil wawancara dengan saudara Saeful selaku ketua KORKOM IMM UIN Walisongo pada hari jumat 28 Februari 2020 pukul 09.00 WIB

Ushuluddin dan Humaniora dan Fakultas Sains dan Teknologi, dan satu lagi komisariat Sayf Batar yang menaungi Fakultas Syariah dan Hukum dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.⁴

2. Visi Misi IMM

a. Visi

Mengusahakan terwujudnya akademisi Islam yang berakhlak mulia dalam rangka mencapai tujuan Muhammadiyah.

b. Misi

- 1) Membina para anggotanya untuk selalu tertib dalam ibadah, tekun dalam studi dan mengamalkan ilmu pengetahuannya untuk melaksanakan ketaqwaan dan pengabdianya kepada Allah SWT.
- 2) Membina para anggotanya menjadi kader persyarikatan Muhammadiyah, kader umat, dan kader bangsa yang senantiasa setia terhadap keyakinan dan cita-citanya.
- 3) Mempergiat, mengefektifkan dan mengoptimalkan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* kepada masyarakat, terutama mahasiswa.⁵

3. Pendidikan Kader di IMM UIN Walisongo

Pendidikan di IMM lebih menfokuskan pada pendidikan intelektual, humanitas, dan keagamaan. Di IMM kader

⁴ Hasil wawancara dengan saudara Saeful selaku ketua KORKOM IMM UIN Walisongo pada hari jumat 28 Februari 2020 pukul 09.00 WIB.

⁵ DPP IMM, Tanfidz Muktamar IMM XVIII: *Membangun Kemandirian Membumikan Nalar Gerakan* (Malang: DPP IMM bekerjasama dengan Renaissance Publishing, 2018), hlm 32.

melakukan perkaderan-perkaderan. Ada perkaderan utama, khusus, dan penunjang. Perkaderan utama ada Darul Arqam Dasar, Darul Arqam Madya, dan Darul Arqam Paripurna, sedangkan perkaderan khusus ada Latihan Instruktur Dasar, Latihan Instruktur Madya, dan Latihan Instruktur Paripurna. Sedangkan perkaderan penunjang adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalam komponen perkaderan yang dilaksanakan untuk meningkatkan potensi kader sesuai dengan minat, bakat, keterampilan, keahlian dan kemampuan dalam rangka mendukung keberhasilan proses kaderisasi ikatan.⁶

Kegiatan penunjang yang dilakukan di IMM UIN Walisongo

a. Kajian

Kajian adalah salah satu program kerja dari bidang Immawati. Kajian sebagai sarana di dalam meningkatkan intelektual kader IMM. Kegiatan ini dilakukan 2 minggu sekali dan materi yang dibahas terkait gerakan perempuan, gender dan fiqih wanita. Tempat kegiatan kajian biasanya dilaksanakan di Asrama Siti Walidah dan bisa juga di luar asrama. Manfaat dari kegiatan ini bisa menambah wawasan terhadap para Immawati. Bahwa perempuan saat ini mampu untuk berbicara di ruang publik, perempuan bisa menjadi pemimpin. Selain itu sebagai ajang untuk perempuan saling

⁶ Hasil wawancara dengan saudara Hlmimah selaku kader immawati IMM UIN Walisongo pada hari jumat 22 Februari 2020 pukul 16.00 WIB

mengemukakan pendapatnya.⁷ Contoh kegiatan kajian yang dilaksanakan bidang Immawati pada hari Jum'at tanggal 22 februari 2020 yaitu membahas terkait feminisme Islam dan pematerinya adalah saudari Laela Royana, Safira Nuris Salma dan Lelis. Kegiatan kajian dilakukan diluar asrama yaitu ditempat makan OTI Ngaliyan. Kegiatan pertama yang dilakukan adalah pemateri menyampaikan materi terkait dengan apa itu sex dan gender serta perbedaan diantara keduanya, setelah itu disambung terkait materi kesetaraan gender dan pemateri terakhir membahas terkait feminisme Islam. Dari ketiga pemateri menjelaskan dengan jelas kemudian para peserta mulai menanyakan terkait materi yang sudah disampaikan.⁸

Kegiatan kajian ini sama seperti yang dilakukan Siti Walidah melalui perkumpulannya *sopo tresno* yang sekarang sudah menjadi Aisyiyah dimana kegiatan dimulai dengan mengumpulkan para perempuan-perempuan guna melakukan sebuah pembelajaran, diskusi tentang masalah perempuan dari segi pembahasan kodrat perempuan dan peran perempuan.

⁷ Hasil wawancara dengan saudara Safira selaku ketua bidang immawati IMM UIN Walisongo pada hari jumat 21 Februari 2020 pukul 20.00 WIB

⁸ Hasil observasi di kegiatan kajian pada hari kamis bertempat di OTI Ngaliyan tanggal 21 Februari 2020

b. Pelatihan *Soft skill*

Pelatihan *soft skill* di IMM dilakukan dalam mengembangkan potensi kader perempuan. Setiap perempuan mempunyai potensi di organisasi ini melalui bidang Immawati kita berusaha memberdayakan potensi-potensi yang ada. Beberapa kegiatan yang kita lakukan adalah keterampilan merajut dan belajar mengendarai motor.⁹

1) Kegiatan Merajut

Kegiatan merajut dilaksanakan di asrama putri Siti Walidah . Kegiatan tersebut diikuti oleh immawati pemateri pada kegiatan tersebut adalah Ibu Latifah, kegiatan dilakukan dari segi pengenalan bahan-bahan merajut, menentukan pola yang akan di buat hingga kegiatan tersebut menghasilkan. Kegiatan ini sejalan dengan keterampilan yang diajarkan Siti Walidah terhadap perempuan-perempuan di masanya. Mengembangkan potensi membatik, menjahit menjadikan perempuan untuk mandiri dan bisa berkreasi.

2) Kegiatan Mengendarai Motor

Kegiatan ini di lakukan atas permasalahan banyaknya kader perempuan di IMM yang belum bisa mengendarai motor. Sehingga membuat Immawati (kader

⁹ Hasil wawancara dengan saudara Isna selaku kader immawati di IMM UIN Walisongo Semarang pada hari jumat 21 Februari pukul 20.30 WIB

perempuan) banyak bergantung terhadap Immawan (kader laki-laki) terkait kegiatan-kegiatan yang memerlukan kendaraan. Kegiatan belajar mengendarai motor dilaksanakan di dekat asrama Siti Walidah dan diikuti oleh beberapa Immawati.¹⁰ Hal ini sejalan dengan pemikiran Siti Walidah di dalam mengembangkan keterampilan bahwa pada dasarnya perempuan sebagai mitra laki-laki di dalam keluarga harus bisa menyelesaikan tugas-tugas tanpa menunggu suami.

c. Pendidikan Keagamaan

1) Mengadakan Sholat Berjamaah

Sholat berjamaah adalah kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan ini dilakukan di Asrama Siti Walidah setiap sholat Magrib, Isya dan Subuh. Untuk sholat Dzuhur dan Ashar tidak ada kegiatan jamaah dikarenakan mahasiswa masih menjalankan kegiatan perkuliahan. Kegiatan ini juga dilakukan di dalam *internaat* (pondok), pada zaman Siti Walidah kegiatan ibadah dilakukan dalam rangka memberikan pendidikan kedisiplinan pada murid-murid perempuan pada waktu itu. Sedangkan di asrama IMM para kader diwajibkan untuk sholat berjamaah guna menerapkan kedisiplinan dan menumbuhkan jiwa kekeluargaan.

¹⁰ Hasil wawancara dengan saudara Hlmimatusa'diyah selaku kader IMM UIN Walisongo pada hari jumat 22 Februari 2020 pukul 17.00 WIB

2) Kegiatan Tadarus Al-Qur'an

Kegiatan ini dilakukan di Asrama Siti Walidah setelah sholat Maghrib dan di bimbing oleh ketua asrama. Biasanya membaca Al-Qur'an dengan metode membaca secara bersama-sama.¹¹ Kegiatan ini juga dilakukan di masa Siti Walidah di dalam membina perempuan-perempuan supaya bisa membaca Al-Qur'an.

4. Pendidikan Perempuan Perspektif Siti Walidah

a. Biografi Siti Walidah

Siti Walidah adalah nama kecil Nyai Ahmad Dahlan beliau dilahirkan di Yogyakarta tahun 1872 M. Ayahnya seorang penghulu keraton, H. Muhammad Fadlil bin Kiai Penghulu Haji Ibrahim bin Kiai Muhammad Hassan Pengkol. Sementara itu ibunya dikenal dengan sebutan Nyai Mas berasal dari kampung Kauman. Siti Walidah merupakan anak ke empat dari tujuh bersaudara. Kyai Lurah Nur, Haji Ja'far, Nyai Wardanah, Husin, Siti Walidah, Haji Dawud, K.H Ibrahim, dan K.H Zaini.¹² Siti Walidah merupakan istri dari KH Ahmad Dahlan pendiri organisasi Muhammadiyah, organisasi Islam modern di Indonesia yang berdiri pada tahun 1912. Sejak pernikahannya dengan KH

¹¹ Hasil wawancara dengan saudara Hamimatussadiyah selaku ketua bidang kader IMM UIN Walisongo pada hari jumat 22 Februari 2020 pukul 19.00 WIB

¹² Suratmin SF, *Nyai Ahmad Dahlan Pahlawan Nasional Amal Dan Perjuangannya*, Yogyakarta: Pimpinan Pusat Aisyiyah 1990, hlm 17

Ahmad Dahlan mereka dikaruniai enam orang anak yaitu Djohanah, Siradj Hasan, Siti Bustyro Islam, Siti Aisyah Hilal, Irfan Dahlan, Siti Zuharah Masykur.¹³ Kehidupan Siti Walidah terbilang sederhana. Orang tuanya bekerja sebagai penghulu keraton dan juga bekerja sebagai pengusaha batik layaknya masyarakat di Kauman. Kampung Kauman terletak di sekitar masjid besar.

b. Latar Belakang Pendidikan Siti Walidah

Kehidupan masyarakat kampung Kauman dapat diketahui dengan ciri-ciri khususnya berbeda dengan kampung yang lain. Masyarakat Kauman terbentuk dari kegiatan keagamaan, pertalian darah, dan jabatan kepegawaian sebagai *abdi dalem*. Dari ketiga ikatan dalam masyarakat ada dua ikatan yang menonjol yaitu ikatan agama Islam dan pertalian darah,

Ikatan agama Islam yang berada di Kauman memberikan ciri khusus masyarakat Kauman sebagai masyarakat Islam. Corak Islam benar-benar tampak dalam kehidupan masyarakat Kauman seperti pergaulan sosial, keadilan moral, serta hukum. Berawal dari masjid yang dijadikan sebagai pusat dari kegiatan masyarakat, seperti kegiatan sholat berjamaah, tempat peradilan, pertemuan antar warga, tempat memperingati hari-hari besar dan juga

¹³Jajat Burhanudin, *Ulama Perempuan Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002, hlm 44

membagi zakat mal. Mengingat masyarakat Kauman mutlak Islam maka norma yang berjalan di setiap keluarga dan pergaulan kampung tersebut adalah norma Islam.

Hal ini sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian seseorang termasuk Siti Walidah . Dalam status ekonomi kedua orang tua Siti Walidah tergolong orang yang kuat perekonomiannya, keluarga ini menjadi keluarga bukan hanya bagian secara lahiriyah melainkan juga secara batiniyah. Kehidupan bahagia menyelubungi keluarga Kyai Fadil karena selalu mendasarkan hidupnya pada itu dengan berpedoman pada kepada ajaran Islam. Syariat agama dengan penuh ketaatan dan tertib dilaksanakan seluruh anggota keluarga. Kebiasaan menjalankan kewajiban sehari-hari dengan tertib itulah kelak membentuk pribadi Siti Walidah sebagai seorang ibu rumah tangga yang baik dan teguh imannya. Pendidikan sewaktu Siti Walidah remaja yaitu mengikuti pendidikan berupa pondok pesantren, selain itu juga mengikuti pengajian-pengajian di samping masjid. Pada waktu itu umumnya anak dengan keluarga perekonomian tinggi akan dikirimkan ke pondok terkenal seperti gontor. Sedangkan Siti Walidah hanya belajar di dalam keluarga dan lingkungan Kauman.¹⁴

¹⁴Suratmin SF, *Nyai Ahmad Dahlan Pahlawan Nasional Amal Dan Perjuangannya*, Yogyakarta: Pimpinan Pusat Aisyiyah 1990, hlm 17

c. Pendidikan dalam Lingkungan Keluarga

Sejak kecil hingga dewasa Siti Walidah di asuh oleh kedua orang tuanya. Siti Walidah sebagai putri seorang Kyai kuno jarang diperbolehkan keluar dari rumah kecuali ada keperluan yang penting. Keseharian beliau adalah membantu pekerjaan di rumah. Lebih utamanya Siti Walidah di rumah belajar membaca Al-Quran dan segala sesuatu yang berhubungan dengan aturan Agama Islam. Mengerjakan sholat sehari-hari secara tertib dapat dijadikan ukuran tentang keislaman seseorang. Kyai Fadhil selaku Ayah selalu menanamkan pendidikan akhlak dan budi pekerti terhadap putra-putrinya dengan baik. Ketaatan anak terhadap orang tua benar-benar mendapat perhatian. Suasana di lingkungan Kauman benar-benar mendukung proses pembelajaran dan bisa menjadikan pembentukan watak seseorang. Kegiatan yang ada di lingkungan Kauman pada waktu Magrib dan sebelum Subuh orang-orang membaca Al-Quran dan shalawatan.¹⁵

Siti Walidah tidak mengikuti pendidikan di bangku sekolah. Hal ini disebabkan anak-anak Indonesia jarang sekali yang mengenyam pendidikan karena Belanda tidak banyak memberikan fasilitas pendidikan dan jarang anak

¹⁵ Suratmin SF, *Nyai Ahmad Dahlan Pahlawan Nasional Amal Dan Perjuangannya*, hlm. 20

Indonesia yang mendapatkan gelar sarjana.¹⁶ Masa kecil Siti Walidah dihabiskan untuk mengaji Al-Quran dan kitab-kitab agama berbahasa Arab Jawa atau Arab Pegon. Sejak kecil ia tidak pernah mendapatkan pendidikan formal di sekolah umum. Hal ini disebabkan oleh adanya pandangan masyarakat Kauman pada waktu itu bahwa belajar di sekolah yang didirikan Bangsa Belanda dianggap haram. Akibatnya generasi yang hidup semasanya tidak sempat mengenyam pendidikan formal. Disamping itu, dikalangan masyarakat Kauman dan umumnya di Jawa terhadap anggapan bahwa kaum perempuan tidak dibenarkan keluar rumah. Setidaknya hingga sekitar tahun 1900an, pandangan tentang pendidikan formal di sekolah belum berkembang secara luas masyarakat pada umumnya justru berpendapat bahwa pendidikan formal bagi anak perempuan hanya akan menurunkan kesusilaan. Oleh karena itu, pendidikan yang diterima Siti Walidah cukup dari lingkungan keluarga yang diberikan oleh kedua orangtuanya pelajaran yang diberikan adalah membaca Al-Qur'an dan ilmu-ilmu keislamaan, dan pendidikan keterampilan seperti menjahit, menyulam dan membatik.

¹⁶ Suratmin SF, *Nyai Ahmad Dahlan Pahlawan Nasional Amal Dan Perjuangannya*, hlm. 22

d. Kiprah Siti Walidah di dalam Pendidikan Perempuan

Siti Walidah membentuk kelompok pengajian wanita yang anggotanya bukan hanya kelompok wanita muda, tetapi juga ibu-ibu. Kelompok pengajian itu kemudian diberi nama *sopo tresno* yang berarti siapa suka atau siapa cinta. Melalui *sopo tresno*, Siti Walidah menyadarkan kaumnya bahwa wanita adalah partner kaum lelaki dan mereka sendiri yang harus bertanggungjawabkan hidupnya kepada Allah kelak, bukannya *suwargo nunut neraka katut*. Perempuan mempunyai hak hidup penuh untuk memperoleh kemajuan dalam dengan cara-cara yang baik dalam mengatur dirinya. Selain itu dalam bidang pendidikan, Siti Walidah mencoba mengarahkan pemikiran bahwa perempuan mempunyai hak yang sama untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya. Perempuan bisa mendapatkan pendidikan formal dan non-formal. Di dalam pendidikan formal Siti Walidah mendirikan asrama putri (internaat). Melalui pendidikan di asrama para perempuan diberikan pelajaran dan pendidikan keagamaan, dengan shalat berjamaah, shalat sunah, selain itu di dalam pendidikan keterampilan mereka di latih dakwah dan pidato. Selain itu juga ada pendidikan sosial dengan melakukan kegiatan setelah shalat Subuh untuk membaaur dengan masyarakat sekitar.

B. Analisis Data

Penelitian ini membahas mengenai relevansi pendidikan perempuan perspektif Siti Walidah dengan pendidikan kader perempuan di IMM UIN Walisongo. Pengukuran relevansi antara dua variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Perempuan di IMM UIN Walisongo

a. Pendidikan Religiusitas

Pendidikan religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Pendidikan religiusitas bertujuan untuk meningkatkan nilai ibadah dalam kehidupan dan mendisiplinkan diri sehingga dapat berperilaku yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Pendidikan religiusitas yang dilakukan di IMM disampaikan oleh Halimatussa'diyah selaku Ketua Bidang Kader 2018.

“Adanya program-program kerja dari masing-masing yang menaunginya yaitu di bidang tabligh dan keislaman ,untuk membina religiusitas para kader. adanya kajian-kajian terkait ke Muhammadiyah memahami tentang sejarah Ahmad Dahlan, bagaimana Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah dan ada juga yang namanya muqadimah anggaran dasar Muhammadiyah selain itu masih banyak hal dalam rangka mendukung kader memiliki nilai-nilai religiusitas yang tinggi. Selanjutnya kiat -kiat para pimpinan mengajak puasa sunah bareng, mengajak sholat berjamaah ketika habis rapat. Di IMM juga terdapat 2 asrama yaitu asrama Siti Walidah dan basecamp Ahmad Dahlan. Kader yang ada di asrama

akan lebih intensif dalam pembelajarannya selain itu lebih di tekankan juga dalam mengikuti kajian, perkaderan utama dan pastinya di tuntut lebih aktif ketimbang kader-kader lain di ibaratkan mereka padi dan asrama adalah ladangnya, tempat mereka untuk mengisi intelektual mereka karena kader di asrama bukan untuk orang-orang yang hanya ingin *ngekos* saja melainkan mereka yang ingin lebih meningkatkan intelektual dan religiusitas.”¹⁷

Berdasarkan penjelasan dari Halimatussa’diyah, dalam aspek religiusitas, kader perempuan difokuskan pada kegiatan ibadah berjamaah seperti dalam pelaksanaan shalat Magrib, Isya dan Subuh yang setelahnya dilanjutkan dengan tadarus Al-Quran. Kegiatan tersebut dilaksanakan di asrama Siti Walidah , namun selain ibadah shalat dilakukan juga kajian-kajian. Kajian terkait keMuhammadiyah, memahami tentang sejarah Ahmad Dahlan, proses Ahmad Dahlan di dalam mendirikan Muhammadiyah dan membahas terkait muqadimah anggaran dasar Muhammadiyah. Selain itu hal lain yang disampaikan oleh Dewi Musdalifah di dalam meningkatkan religiusitas.

“Di IMM ada mentoring khusus untuk bidang Immawati, jadi untuk memonitoring bagaimana shalatnya dia tepat waktu apa tidak? Shalat sunah,

¹⁷ Hasil wawancara dengan saudara Hlmimatusa’diyah selaku ketua bidang kader IMM UIN Walisongo pada hari jumat 22 Februari 2020 pukul 19.00 WIB

puasa, dan baca buku setiap minggu gitu dan di target”¹⁸.

Berdasarkan penjelasan dari saudara Dewi Musdalifah bahwasannya dalam meningkatkan religiusitas kader perempuan, para pimpinan melakukan upaya dengan cara mementoring terkait kegiatan ibadah yang dilakukan. Hal ini juga disampaikan oleh saudara Safira Nuris Salma

“Kalau terkait religiusitasnya itu kemarin sempat ada mentoring Immawati itu seperti dipantau ibadahnya, lalu dipantau hasil diskusi atau kajiannya kemarin sama mungkin lebih ke pendampingan aja sih mbak”.¹⁹

Berdasarkan penjelasan dari saudara Safira bahwasanya kegiatan mentoring sebagai metode dalam memantau kader dari segi ibadah dan kajian.

b. Pendidikan Intelektualitas

Pendidikan intelektualitas sebagai kumpulan atau totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir secara rasional serta menghadapi lingkungan secara efektif. Pendidikan intelektual yang dilakukan di IMM disampaikan oleh Laela Royana selaku Ketua Umum IMM Tahun 2018.

¹⁸ Hasil wawancara dengan saudara Dewi selaku kader IMM UIN Walisongo pada hari jumat 21 Februari 2020 pukul 20.00 WIB

¹⁹ Hasil wawancara dengan saudara Safira selaku ketua bidang Immawati IMM UIN Walisongo pada hari jumat 21 Februari 2020 pukul 19.00 WIB

“Terkait dengan pengetahuan, apa yang ingin di perjuangkan oleh teman-teman Di IMM semisal terkait kondisi umat pada saat ini, mengenai kaum muda-muda terutama di angkatan muda Muhammadiyah, untuk mengasah pola pikir teman-teman. Kalau di Immawati lebih difokuskan pada materi-materi gender, feminisme, gerakan-gerakan keperempuan.²⁰

Berdasarkan penjelasan dari Laela Royana dalam aspek intelektualitas kader perempuan lebih difokuskan pada kajian-kajian yang membahas terkait materi-materi gender, feminisme, gerakan-gerakan perempuan. Hal demikian juga disampaikan oleh Safira Nuris Salma

“Kalau untuk kader Immawati itu sering mengadakan diskusi tentang keperempuanan, khususnya untuk yang sering jadi masalah Immawati, mengikuti dari atasan aja sih, semisal di komsat itu masih membahas seputar seks, gender, dan feminisme seperti itu. Kajian tersebut diadakan 2 minggu sekali/ sebulan 2x”.²¹

c. Humanitas

Humanitas berkaitan dengan kesejahteraan umat manusia dalam melawan dahumanistis (tidak berkemanusiaan) dan juga sebagai objek dalam pengaktualisasian ilmu secara objektif dan realistis yang diperoleh dari berbagai macam aspek pembelajaran sehingga

²⁰ Hasil wawancara dengan saudara Laela selaku ketua IMM UIN Walisongo tahun 2018 pada hari jumat 22 Februari 2020 pukul 19.00 WIB

²¹ Hasil wawancara dengan saudara Safira selaku ketua bidang Immawati IMM UIN Walisongo pada hari jumat 21 Februari 2020 pukul 20.00 WIB

mampu diterima oleh masyarakat. Tercapainya suatu tujuan tergantung dari seberapa besar terbentuknya transformasi yang diterima oleh masyarakat banyak. Pendidikan humanitas yang dilakukan di IMM disampaikan oleh selaku KORKOM IMM UIN Walisongo.

“Dari segi humanitas yang pertama setiap ada isu kemanusiaan, misal adanya bencana alam kami di tuntut untuk merespon, contohnya melakukan kegiatan galang dana kedua adanya rencana membangun desa binaan disitu kita mengadakan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. sudah ada upaya yang dilakukan, humanitas mereka aktif dalam mengawal isu-isu kemanusiaan, waktu lalu imm berkerjasama dengan organisasi ekstra kampus adanya HMI, KAMMI, GMNI, kami menggalang dana untuk bencana”.²²

Berdasarkan penjelasan dari saudara Saeful bahwa kegiatan humanitas yang dilakukan di IMM dengan cara tanggap dengan isu-isu kemanusiaan, melalui kegiatan yang membantu masyarakat. Hal tersebut juga disampaikan oleh saudara Safira Nuris Salma

“Humanitas itu kan berhubungan dengan mengembangkan sifat kebaikan manusia. Jadi secara sederhana humanitas di IMM itu menolong dan mengingatkan antar kader, jika ada musibah atau bencana kami melakukan penggalangan dana dan bakti sosial kepada masyarakat”.²³

²² Hasil wawancara dengan saudara Saeful selaku ketua KORKOM IMM UIN Walisongo pada hari jumat 28 Februari 2020 pukul 16.00 WIB

²³ Hasil wawancara dengan saudara Safira selaku ketua bidang immawati IMM UIN Walisongo pada hari jumat 21 Februari 2020 pukul 19.00 WIB

d. Kemandirian

Kemandirian bermakna kemampuan memerankan diri secara proporsional dalam menjalin hubungan-hubungan sosial. Kemandirian dibutuhkan manusia untuk bertahan hidup dan melaksanakan kehidupan sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Kemandirian yang diterapkan di IMM UIN Wali Songo dengan memberikan pelatihan yang bersifat *soft skill*. Hal tersebut disampaikan oleh Dewi Musdalifah selaku kader Immawati.

“*Soft skill* ketrampilan kayak gitu. Belajar dari sebelumnya kan banyak Immawati yang gak bisa naik motor, jadi Immawatinya gak bisa bekerja sendiri harus menunggu Immawannya dulu baru bergerak, jadi kami membuat program yaitu pelatihan sepeda motor untuk Immawati agar bisa mandiri tanpa harus menunggu orang lain terlebih dahulu”.²⁴

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pelatihan *soft skill* yang diberikan adalah pelatihan sepeda motor agar dapat mandiri tanpa harus menunggu orang lain. Hal yang sama juga disampaikan oleh Safira Nuris Salma selaku Ketua Bidang Immawati tahun 2018.

“Untuk melatih kemandirian itu sendiri IMM mengadakan latihan sepeda motor, terus masak sekali,

²⁴ Hasil wawancara dengan saudara Dewi selaku kader IMM UIN Walisongo pada hari jumat 21 Februari 2020 pukul 19.00 WIB\

terus pernah juga merajut yaa lebih ke ketrampilannya.²⁵

Pelatihan *soft skill* lainnya disampaikan oleh Laela Royana selaku ketua IMM tahun 2018.

“Adanya pelatihan-pelatihan seperti merajut, memasak, karena sejatinya nanti perempuan akan menjadi istri, ibu jadinya perempuan harus punya bekal”.²⁶

Berdasarkan keterangan dari Laela Royana pelatihan *soft skill* selain pelatihan sepeda motor adalah memasak dan merajut.

e. Pendidikan Moral

Pendidikan moral adalah pendidikan yang mengajarkan bagaimana berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari terutama hubungannya dengan manusia atau masyarakat. Pendidikan Moral bertujuan untuk menjadikan manusia bermoral atau bermanusiawi. Pendidikan moral bertujuan untuk membentuk karakter dalam diri seseorang sehingga ia dapat menilai apa yang baik dan apa yang buruk. Pendidikan moral yang diterapkan di IMM UIN Wali Songo disampaikan oleh Laela Royana selaku Ketua IMM tahun 2018:

²⁵ Hasil wawancara dengan saudara Safira selaku ketua bidang immawati IMM UIN Walisongo pada hari jumat 21 Februari 2020 pukul 19.00 WIB\

²⁶ Hasil wawancara dengan saudara Laela selaku ketua IMM UIN Walisongo pada hari jumat 22 Februari 2020 pukul 15.00 WIB

“Pendidikan moral di IMM itu lebih saling menghormati antar kader, masyarakat selain itu di dalam kita meminimalisir penggunaan teknologi kita mementingkan ke diskusi sehingga teman-teman tidak terlalu fokus pada digitalnya mereka lebih diperkuat dalam retorika dan dialektika teman-teman. Secara riilnya dalam pendidikan moral kita mengadakan pembinaan intelektual di baksos mengajar di tpq, ceramah dari tokoh Muhammadiyah, dari teman-teman IMM menjadi panitia, di acara dad diselipin materi tentang kader Muhammadiyah harus seperti apa”.²⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral di IMM menekankan pada sikap saling menghormati satu sama lain, kemudian pelaksanaan diskusi agar meningkatkan pemikiran kritis dan meminimalisir penggunaan teknologi yang berlebihan. Secara riilnya dalam pendidikan moral IMM mengadakan pembinaan intelektual di baksos mengajar di tpq, ceramah dari tokoh Muhammadiyah, serta pembentukan panitia jika ada acara agar melatih kemampuan berorganisasi. Pendidikan moral juga disampaikan oleh Halimatussa’diyah selaku Ketua Bidang Kader tahun 2018:

“Kalau di IMM ada semboyan unggul dalam moral unggul dalam intelektual jadi ketika memang kita fokus pada intelektual kita, jadi di dalam buku IMM autentik karya Ahmad Soleh ketika orang mendalami ilmu agama pasti dia juga pandai dalam intelektual, dan ketika orang itu berintelektual tinggi maka dia akan

²⁷ Hasil wawancara dengan saudara Laela selaku ketua IMM UIN Walisongo pada hari jumat 22 Februari 2020 pukul 15.00 WIB

juga mempunyai segi religiusitas yang kuat, ketika dua ini sudah terjamah maka orang ini akan memiliki jiwa sosial yang tinggi, artinya kemasyarakatan disini kita berbicara dengan moral kalau di IMM , akhlak yang dibina oleh pimpinan kepada kader masih dalam koridor islam , IMM harus bersikap di masyarakat, antar teman dsb, pasti ada yang membina yaitu bidang kader. Di kegiatan-kegiatan IMM kita sering meminjam tempat, bersosialisasi langsung face to face dengan para pimpinan cabang Muhammadiyah, pimpinan daerah Muhammadiyah. Di ibaratkan ayahanda-ayahandanya kita yang berada di pimpinan yang atas. Jadi disitu kita tidak melupakan mereka , masih adanya hubungan erat dengan mereka, kita tidak asal nyelonong melainkan ada andap ashor , silaturahmi, mempunyai adab”.²⁸

Berdasarkan keterangan dari Halimatussadiyah dapat disimpulkan pendidikan yang diberikan oleh IMM banyak melalui kajian-kajian yang diadakan dan tema kajian yang ada yaitu membahas tentang intelektualitas dan membahas tentang keberahlaqkan, baik itu terhadap sesama atau masyarakat maupun terhadap sang pencipta. Sebab, bukan hanya intelektualitas saja yang harus bermutu namun akhlaq juga perlu dipelajari agar kedepannya IMM bisa hidup rukun dilingkungan masyarakat dengan saling menghormati dan menghargai sehingga akan terbentuk persatuan yang baik terhadap sesama

²⁸ Hasil wawancara dengan saudara Hlmimatusa'diyah selaku ketua bidang kader IMM UIN Walisongo pada hari jumat 22 Februari 2020 pukul 19.00 WIB

f. Kesetaraan Hak Pendidikan

Kesetaraan hak pendidikan merupakan satu hal yang mutlak yang didapatkan oleh setiap individu, dan kesetaraan hak pendidikan dimaknai dengan setiap individu gender laki-laki maupun perempuan mendapatkan fasilitas yang sama. Kesetaraan bersumber dari pandangan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama. Kesetaraan mengisyaratkan adanya perlakuan yang adil, hubungan yang sederajat dan ketiadaan diskriminasi termasuk di dalamnya kesetaraan hak pendidikan. Gagasan tentang kesetaraan perempuan di wilayah pendidikan islam dimulai oleh Siti Walidah dengan mengusahakan pendidikan bagi kaum perempuan di Kauman. Penjelasan mengenai kesetaraan hak pendidikan disampaikan oleh Dewi Musdalifah selaku kader Immawati.

“Menurut saya perempuan juga berhak untuk berpendidikan tinggi yang mana meskipun ilmunya tidak digunakan dalam ranah pekerjaan tapi digunakan dalam kesehariannya yang mana kesehariannya adalah perempuan itu seorang calon ibu juga perlu ilmu untuk mendidik anaknya dengan baik agar berintelektual”.²⁹

Berdasarkan keterangan narasumber kesetaraan hak pendidikan bagi perempuan diperlukan tidak hanya dalam ranah pekerjaan tapi bagi kehidupan sehari-hari karena seorang ibu yang baik dapat mendidik anaknya agar

²⁹ Hasil wawancara dengan saudara Dewi selaku kader IMM UIN Walisongo pada hari jumat 22 Februari 2020 pukul 19.00 WIB

berintelektual. Hal tersebut diperjelas kembali oleh Safira Nuris Salma selaku Ketua Bidang Immawati tahun 2018:

“Karena pendidikan itu hak semuanya baik laki-laki maupun perempuan. Apalagi ada pendapat kalau perempuan berpendidikan tinggi itu banyak laki-laki yang gak mau lah atau apalah tapi kalau menurutku misalkan perempuan itu berpendidikan tinggi dia pantas mendapatkan laki-laki yang setara pemikirannya dengan perempuan tersebut. perempuan kan sudah kodratnya melahirkan ya jadi anak itu perlu ibunya sebagai madrasah pertama yang mengajarkan berbagai ilmu sebelum masuk jenjang sekolah ya. Jadi kalau ibunya tidak berpendidikan darimana si anak ini mendapatkan pengetahuan awal”.³⁰

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan memang bukan segala-galanya namun semua yang terlahir berawal dari pendidikan, karena semua itulah semua orang berhak mendapatkan pendidikan baik itu perempuan maupun laki-laki. Berikut merupakan penjelasan dari Isnaini Hidayatun Muharromah selaku kader IMM:

“Kita juga berdiskusi terkait keesetaraan gender dan feminisme, kita wanita tidak hanya di peran domestik melainkan kita itu sama dalam hal mendapatkan pendidikan yang sama dulupun Siti Walidah telah memperjuangkan hak-hak perempuan untuk mengenyam pendidikan, karena pendidikan tidak hanya laki-laki melainkan perempuan juga harus dapat, karena

³⁰ Hasil wawancara dengan saudara Safira selaku ketua bidang Immawati IMM UIN Walisongo pada hari jumat 21 Februari 2020 pukul 19.00 WIB

nantinya perempuan akan menjadi madrasah bagi anak-anaknya”.³¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa perempuan tidak hanya di peran domestik melainkan kita itu sama dalam hal mendapatkan pendidikan yang sama, karena pendidikan tidak hanya laki-laki melainkan perempuan juga dapat, karena nantinya perempuan akan menjadi madrasah bagi anak-anaknya.

2. Relevansi Pendidikan Perempuan Siti Walidah dengan Pendidikan Perempuan Kader IMM UIN Wali Songo

Relevansi merupakan keterkaitan antara pendidikan perempuan di era Siti Walidah dengan pendidikan perempuan dimasa sekarang khususnya kader IMM dimasa sekarang. Untuk mengetahui relevansi antara kedua variable tersebut terlebih dahulu di kemukakan peran Siti Walidah dalam menyebarkan pendidikan. Berikut penjelasan peran Siti Walidah yang disampaikan oleh Syaeful Haq Miftahur Ridlo Ketua Korkom tahun 2020:

“Kiprah perempuan dalam membangun keajahteran umat, jadi kenapa menarik Siti Walidah menjadi pembahasan memang pada saat itu keadaan perempuan sangat dibedakan jadi masih zaman konservatif, kolot, kemudian kaum perempuan punya gebrakan baru, karena salah satu yang memprakarsai pertama kali adanya posyandu di indonesia adalah Aisyiyah dimana organisasi tersebut di komandoi oleh Siti Walidah , begitu juga taman kanak2 ,

³¹ Hasil wawancara dengan saudara Isnaini selaku kader IMM UIN Walisongo pada hari jumat 22 Februari 2020 pukul 19.00 WIB

kita tidak dapat memungkiri bahwa ini merupakan salah satu kiprah Siti Walidah dalam hal memberdayakan masyarakat itu yang kita jadikan prinsip pemberdayaan perempuan di IMM UIN”.³²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pada masa Siti Wallidah perempuan dianggap sebagai kaum yang disampingkan tidak seperti kaum laki-laki yang bisa mendapatkan hak yang layak. Oleh karena itu Siti Wallidah hadir untuk hadir membuat gerakan pendidikan bagi kaum perempuan. Dengan adanya gerakan tersebut, perempuan pada masa kini khususnya di IMM dapat merasakan dampak dan kebebasan terutama mendapatkan pendidikan. Peninggalan Siti Walidah yang dapat kita rasakan seperti adanya organisasi aisyiyah, taman kanak-kanak dan berbagai fasilitas pendidikan lainnya. Kemudian peran Siti Walidah disampaikan oleh Halimatussa’diyah selaku Ketua Bidang Kader tahun 2018:

“Secara jelasnya saya belum tau namun di IMM ada pendidikan penunjang yaitu diksuswati terkait materi gender, feminisme. Siti Wallidah membantu Ahmad Dahlan, untuk mendakwahkan Muhammadiyah di dalam lingkup perempuan, disini perempuan punya hak dan otoritas perempuan mampu menjadi publik figur yang baik dan perempuan mampu berkiprah di lingkungan masyarakat, perempuan menjadi organisatoris dan Siti Walidah mendirikan Aisyiyah untuk menuangkan gagasan-gagasan itu. Untuk menggemakan dakwah Muhammadiyah yang menggemakan tajdid berkemajuan dan amar ma’ruf nahi mungkar.”

³² Hasil wawancara dengan saudara Saeful selaku ketua KORKOM IMM UIN Walisongo pada hari jumat 28 Februari 2020 pukul 16.00 WIB

(Wawancara yang dilakukan pada tanggal 22 Februari 2020)

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan peran Siti Walidah adalah mendakwahkan Muhamadiyah di lingkup perempuan dimana perempuan mempunyai hak dan otoritas untuk menjadi publik figur yang baik dimata masyarakat. Siti Walidah mendirikan Aisyiyah untuk menuangkan gagasan-gagasan Muhammadiyah yang menggembirakan tajdid berkemajuan dan amar ma'ruf nahi mungkar. Relevansi antara pendidikan per Relevansi Pendidikan Perempuan Siti Walidah dengan Pendidikan Perempuan Kader IMM UIN Wali Songo dijelaskan oleh Safira Nuris Salma selaku Kader Immawati tahun 2018.

“Ada, yaa karna Immawati juga mengadopsi tujuan dari Siti Walidah saat itu yang mana untuk mengangkat derajat wanita serta gerakan membahas tentang isu-isu perempuan/ gender”.³³

Berdasarkan keterangan dari Safira Nuris Salma dapat disimpulkan bahwa Immawati hingg saat ini mengadopsi tujuan dari Siti Walidah yakni gerakan dibuat untuk mengangkat derajat wanita serta membahas isu-isu perempuan/ gender. Penjelasan lainnya disampaikan oleh Halimatussa'diyah:

“Kalau berbicara masalah relevansi erat kaitannya dengan pendidikan yang di lakukan Siti Walidah pada zaman

³³ Hasil wawancara dengan saudara Safira selaku ketua bidang immawati IMM UIN Walisongo pada hari jumat 21 Februari 2020 pukul 19.00 WIB

dahulu. Menurut saya pribadi di IMM belum bisa menginternalisasi secara keseluruhan yang dilakukan Siti Walidah . Pada zaman dulu perempuan-perempuan harus berjuang untuk menerima pendidikan yang baik dan menerima kesetaraan pendidikan. Untuk saat ini emansipasi sudah di gembor-gemborkan dimana-mana ,wanita mampu menyampaikan aspirasi. untuk di organisasi IMM adanya ketua umum Immawati di tatanan komisariat, cabang.disini perlu digarisbawahi kepemimpinan wanita dan laki-laki berbeda dari nalar berfikir lebih banyak laki-laki tapi hal itu tidak dapat dipukul rata untuk semua Immawati juga seperti itu”.³⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan IMM belum bisa menginternalisasi secara keseluruhan yang dilakukan Siti Walida namun sudah mengimplementasikan gerakan Sti Walidah pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh IMM. Di sisi lain perempuan masih minim akan kesadaran bahwa perempuan memiliki kebebasan dalam segala hal karena emansipasi sudah digembor-gemborkan sejak sebelum Siti Walidah . Hal tersebut di sampaikan oleh Syaeful Haq Miftahur Ridlo selaku Ketua Korkom IMM tahun 2019:

“Masih relevan, dulu Siti Walidah sudah mampu memimpin organisasi nah di IMM, Immawati bisa berperan. Prinsip awal adalah memperdayakan perempuan. Nah relevansinya adalah prinsip utamanya adalah adapun adanya kegiatan-kegiatan kita belum sebebaskan kualitas dan kapasitas apa yang sudah diperjuangkan oleh Siti Walidah dan kawan-kawannya pada zaman itu yang kita ambil

³⁴ Hasil wawancara dengan saudara Hlmimatusa'diyah selaku ketua bidang kader IMM UIN Walisongo pada hari jumat 22 Februari 2020 pukul 19.00 WIB

prinsipnya yang masih relevan untuk di implementasikan pada saat ini , kita melihat perempuan-perempuan yang mereka merasa konsep patriarki masih rasakan, dan masih perempuan tidak harus ngapa- ngapa in di IMM sendiri berusaha mencerahkan dan menyadarkan perempuan tidak harus seperti itu perempuan harus lebih dari itu, mengembangkan potensi dan kualitas”.³⁵

Berdasarkan keterangan dari Syaeful Haq Miftahur Ridlo bahwa masih terdapat relevansi antara pendidikan pada zaman Siti Walidah dan zaman modern seperti saat ini. Immawati dapat berkembang sesuai dengan potensi-potensi yang dimiliki. IMM memfasilitasi gerakan pendidikan perempuan melalui kegiatan-kegiatan sesuai dengan bidang yang ada. IMM berusaha memberikan pemahaman bahwa perempuan dapat menjadi perempuan multitalent.

C. Keterbatasan Penelitian Peneliti

Menyadari bahwasanya di dalam penelitan ini pasti terjadi banyak kendala dan hambatan. Namun hal ini bukanlah merupakan suatu kesengajaan, akan tetapi memanglah karena adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian. Meskipun penelitian ini sudah dilakukan semaksimal mungkin, akan tetapi peneliti menyadari adanya kekurangan, yaitu sebagai berikut:

³⁵ Hasil wawancara dengan saudara Saeful selaku ketua KORKOM IMM UIN Walisongo pada hari jumat 22 Februari 2020 pukul 19.00 WIB

1. Keterbatasan Kemampuan

Peneliti menyadari bahwa mempunyai keterbatasan kemampuan, khususnya dalam pembuatan karya ilmiah. Akan tetapi peneliti telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan keilmuan serta bimbingan dari dosen pembimbing.

2. Keterbatasan Waktu Penelitian

Penelitian yang dilakukan terpacu oleh waktu. Karena waktu yang digunakan terbatas maka penelitian dilakukan sesuai dengan keperluan yang berhubungan saja. Walaupun waktu yang digunakan cukup singkat akan tetapi peneliti dapat mengambil data dan informasi yang dibutuhkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan tentang “Pendidikan Perempuan Perspektif Siti Walidah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kader Perempuan Di IMM UIN Walisongo”. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Pendidikan Perempuan Perspektif Siti Walidah

a. Melalui *sopo tresno* (Aisyiyah) Siti Walidah menyadarkan kaumnya bahwa wanita adalah *partner* kaum lelaki dan mereka sendiri yang harus mempertanggungjawabkan hidupnya kepada Allah kelak, bukannya *suwargo nunut neraka katut*.

b. Siti Walidah mendirikan asrama putri (*internaat*).

Melalui pendidikan di asrama para perempuan diberikan pelajaran dan pendidikan keagamaan, dengan sholat berjamaah, sholat sunah hal ini dilakukan sebagai upaya membentuk sikap kedisiplinan selain itu di dalam pendidikan keterampilan mereka di latih berdakwah, membaca dan menulis.

2. Relevansi Pendidikan Perempuan Perspektif Siti Walidah Dengan Pendidikan Kader Perempuan Di IMM UIN Walisongo

- a. Pendidikan untuk perempuan dilakukan Siti Walidah melalui organisasi Aisyah sedangkan di IMM melalui wadah bidang immawati
- b. Siti Walidah mendirikan pondok khusus untuk perempuan dengan melakukan pembelajaran tentang agama, keterampilan dan pelajaran terkait kehidupan. Sedangkan di IMM melalui asrama yang didirikan yaitu asrama Siti Walidah para kader perempuan diberikan pendidikan agama, keterampilan dan sosial.
- c. Pada dasarnya apa yang sudah dilakukan pada zaman dahulu terkait pendidikan yang dilakukan Siti Walidah saat ini IMM yang ada di UIN walisongo mengadopsinya di dalam pendidikan terhadap kader perempuann.

B. Saran

1. Bagi IMM UIN Walisongo
 - d. Senantiasa meningkatkan pendidikan di dalam membina kader-kadernya bagi dari segi kuantitas maupun kualitas melalui kegiatan-kegiatan formal dan penunjang
 - e. Lebih meningkatkan kreativitas dan efektivitas dalam pengaplikasian nilai religiusitas, humanitas dan intelektualitas dalam gerakan ikatan

2. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian serupa dengan memperluas area penelitian agar kesimpulan hasilnya lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. Asrori, Muhammad. 2014. *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Apriyanto, Edi. 2017. *Metode Pendidikan Perempuan Menurut KH Ahmad Dahlan*. Skripsi Purwokerto: Stain Purwokerto
- Ardiyani, Dian. 2017. *Konsep Pendidikan Perempuan Siti Walidah . Tajdida*, Vol. 15, No. 1, Juni
- Ayuningtyas, Mila. 2015. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Komisariat Muhammad Abduh Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Burhanudin, Jajat. 2002. *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Dewan Pimpinan Pusat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah. 2019. *Buku Pedoman Immawati*. Jakarta: DPP IMM Bidang Immawati
- Dewan Pimpinan Pusat IMM. 1989. *Melacak Sejarah dan Perkembangan IMM*. Jakarta
- Engku, Iskandar. Zubaidah, Siti. 2014. *Sejarah Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Fathurrohman, Muhammad. Sulistyorini. 2012. *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras
- Fatoni, Abdurrahman. 2004. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Gandhi, Mahatma. 2002. *Kaum Perempuan Dan Ketidak Adilan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ihsan, Maulana. 2014. *Sketsa Perjuangan Ulama Perempuan Dalam Menegakkan Kemanusiaan*. Musawa Vol. 13, No. 2, Desember

- Jalaludin, 2001. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sehore, M.P. 2017. *Status of Women Education in India with Particular Reference to Women Empowerment and Development*. Jyoti College of Education. Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS) Vol 22, Issue 3, Ver. VII.
- Kosim, Abdul. Fathurrohman, N. 2018. *Pendidikan Agama Islam Sebagai Core Ethical Values Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mahfud, 2018. *Dilematis Tentang Pendidikan Perempuan (Konsep Kesetaraan Gender)* Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 3, No. 1, Juni
- Mardalis. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara
- Margono, S. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Megawati. 2018. *Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif R.A. Kartini dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Skripsi Surabaya
- Moleong, Lexi J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mu'arif. 2011. *Srikandi-Srikandi 'Aisyiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- Muflihah Dwi Lestari. 2017. *Perkaderan Intelektual Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Kabupaten Sukoharjo*, Tajdid, Vol. 15, No. 1, Juni
- Muhammad, Husein. 2014. *Islam dan Pendidikan Perempuan*. Jurnal Pendidikan Islam, Volume III, Nomor 2, Desember
- Muhibbin. 2007. *Pandangan Islam Terhadap Perempuan*. Semarang: RASAIL Media Grup

- Muktamar, Tanfidz. 2018. *Membangun Kemandirian Membumikan Nalar Gerakan*. Malang: DPP IMM bekerjasama dengan Renaissance Publishing
- Mustikawati, Citra. 2015. *Pemahaman Emansipasi Wanita (Studi Hermeneutika Makna Emansipasi Wanita Dalam Pemikiran R.A Kartini Pada Buku Habis Gelap Terbitlah Terang)*. Jurnal Kajian Komunikasi Vol 3, No. 1, Juni
- Nasution, S. 2011. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nur'ini, Dyah Siti. 2013. *Corak Pemikiran Dan Gerakan Aktivis Perempuan (Melacak Pandangan Keagamaan Aisyiyah Periode 1917–1945)*. Profetika, Jurnal Studi Islam, Vol. 14, No. 2, Desember
- Qomari, Rohmad. 2008. *Pendidikan Perempuan di Mata Kiai Haji Ahmad Dahlan*. STAIN Purwokerto: Jurnal Studi Gender & Anak (Vol. 3 No. 2 Jul-Des)
- Roqib, Moh. 2014. *Pendidikan Perempuan*. Purwokerto: Stain Purwokerto Press
- Rosita, Ita. 2017. *Peran Perempuan Sebagai Pendidik Perspektif M. Quraish Shihab*. Skripsi Lampung
- SF, Suratmin. 1990. *Nyai Ahmad Dahlan Pahlawan Nasional Amal Dan Perjuangannya*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Aisyiyah
- Shihab, M. Quraish. 2014. *Perempuan*. Jakarta: Lentera Hati
- Sudijono, Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono 2016. *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suratmin. 1990. *Nyai Ahmad Dahlan Pahlawan Nasional Amal dan Perjuangannya*. Yogyakarta : Pimpinan Pusat 'Aisyiyah

- Sustanti, Khotimun. Sobar, M. 2016. *Sistem Perkaderan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah*. Jakarta: Dewan Pimpinan Pusat IMM
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo
- Usman, Husain. Akbar, Purnomo Setiady. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Yusuf, Yunan. 2005. *Ensiklopedi Muhammadiyah: Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan)*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Zakiah, Lina. 2011. *Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Dewi Sartika*. Skripsi Jakarta

LAMPIRAN

Lampiran I

Struktur Organisasi IMM UIN Walisongo



Lampiran II

Rekap Data Kader IMM Angkatan 2016 – 2019

IMM UIN Walisongo Semarang

No.	Nama Komisariat	Jumlah Kader		Jumlah Keseluruhan
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Komisariat Al Faruqi	16	25	41 orang
2.	Komisariat Jenderal Soedirman	36	53	89 orang
3.	Komisariat Paripatetik	18	30	48 orang
4.	Komisariat Sayf Battar	27	41	68 orang
Jumlah		97	149	219 orang

Lampiran III

Pedoman Observasi

1. Mengamati proses kegiatan pendidikan di IMM UIN Walisongo
2. Mengamati perilaku kader perempuan selama kegiatan
3. Merelevansikan dari buku Nyai Ahmad Dahlan Pahlawan Nasional Amal dan Perjuangannya karya Suratmin dengan kegiatan langsung pendidikan perempuan di IMM UIN Walisongo

Lampiran IV

Pedoman Dokumentasi

1. Data tentang visi misi IMM UIN Walisongo Semarang
2. Data tentang struktur organisasi IMM UIN Walisongo Semarang
3. Data tentang rekapitan data kader IMM UIN Walisongo Semarang
4. Data tentang kegiatan pendidikan perempuan di IMM UIN Walisongo Semarang

Lampiran V

TABEL HASIL WAWANCARA

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
1	Iman	Religiusitas	1. Kegiatan apa yang dilakukan di IMM dalam meningkatkan sikap religius kader?	<p>1) Dewi Musdalifah Di IMM ada mentoring khusus untuk bidang Immawati, jadi untuk memonitoring bagaimana shalatnya dia tepat waktu apa tidak? Shalat sunah, puasa, dan baca buku setiap minggu gitu dan di target.</p> <p>2) Safira Nuris Salma Kalau religiusitasnya itu kemarin sempat ada mentoring Immawati itu seperti dipantau ibadahnya, lalu dipantau</p>	Kegiatan yang dilakukan IMM dalam rangka meningkatkan religiusitas dan keislaman adalah dengan pelaksanaan kajian-kajian terkait keMuhammadiyah seperti sejarah berdirinya, peran Ahmad Dahlan dalam menyebarkan ajaran agama, dsb. Kemudian mentoring khusus yakni pemantauan terhadap ibadah setiap kader seperti shalat sunah, puasa, membaca buku setiap minggu dan kegiatan tersebut dijadwalkan. Para senior

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
				<p>hasil diskusi atau kajiannya kemarin sama mungkin lebih ke pendampingan aja sih mbak</p> <p>3) Halimatussa'diyah Cara pimpinan dengan adanya program-program kerja dari masing-masing yang menaunginya yaitu di bidang tabligh dan keislaman ,untuk membina religiusitas para kader. adanya kajian-kajian terkait keMuhammadiyah memahami tentang sejarah Ahmad Dahlan, bagaimana Ahmad</p>	<p>ataupun pimpinan juga saling mengajak untuk berbuat kebaikan seperti saling mengingatkan akan ibadah masing-masing kader.</p>

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
				<p>Dahlan mendirikan Muhammadiyah dan ada juga yang namanya muqadimah anggaran dasar Muhammadiyah masih banyak yang lain dalam rangka mendukung kader menciptakan diri mereka itu nilai-nilai religiusitas yang tinggi, selain itu juga ada kiat-kiat para pimpinan mengajak misal puasa sunah bareng, mengajak sholat jamaan ketika habis rapat. Jadi proses saling mengajak di IMM itu ada untuk berbuat</p>	

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
				<p>kebaikan.</p> <p>Di IMM ada 2 asrama yaitu asrama Siti Walidah dan laki-laki ada basecamp Ahmad Dahlan. Untuk asrama laki-laki baru berdiri tahun lalu dan untuk asrama perempuan sudah berdiri dari tahun 2016. Jelas ada yang di asrama mereka lebih intensif pembelajarannya, lebih di tekankan untuk ikut kajian, DAD dan pastinya di tuntut aktif ketimbang kader-kader lain di ibaratkan mereka</p>	

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
				<p>padi dan asrama adalah ladangnya , tempat mereka untuk mengisi intelektual mereka karena kader di asrama bukan untuk orang-orang yang hanya ingin ngekos saja melainkan mereka yang ingin lebih meningkatkan intelektual dan religiusitas</p> <p>4) Laela Royana Sebenarnya dari tri kompetensi dasar dari ketiga itu tidak bisa dipisahkan orang yang</p>	

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
				<p>mempunyai ilmu tinggi tapi dia tidak mempunyai ilmu agama akan menjadi pincang , sebagai kader Muhammadiyah harus berlandaskan alquran dan hadis , kembali ke tujuan Muhammadiyah menjadikan islam yang sebenar-benarnya.</p> <p>Adanya keterkaitan antara ketiganya</p> <p>5) Syaeful Haq Miftahur Ridlo</p> <p>Religiusitas di UIN ada 2 komisariat adanya bidang tabligh yang keduanya sudah ada</p>	

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
				<p>kurikulum pembahasan kajian yang akan mereka bahas selama 1 periode terutama membahas tarjih Muhammadiyah.</p> <p>6) Isnaini Hidayatun Muharromah Di religiusitas diajarkan anak IMM untuk wawasan ilmu agamanya tinggi dan di aplikasikan dalam kehidupan dalam bentuk akhlak,</p>	

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
			<p>Dari kegiatan tersebut apakah sudah dirasa cukup atau belum dalam rangka meningkatkan ? Jika belum, menurut anda kegiatan apa yang seharusnya dilakukan di IMM?</p>	<p>1) Dewi Musdalifah Mentoring apa yang lebih disiplin aja gitu, kayak shalat gitu biasanya kan pada menunda-nunda ya, tapi saat kita sampaikan bagaimana mentoringnya itu kalau shalatnya tepat waktu itu kita kasih poin 5 atau bisa kayak reward gitu ya</p> <p>2) Safira Nuris Salma Yaa ada perubahan tapi gak terlalu signifikan. Yaa yang tau ada perubahan atau perbedaan yaa tergantung diri kader</p>	<p>Dampak yang dirasakan setelah kader mengikuti kegiatan peningkatan religiusitas adalah tergantung pada pribadi masing-masing individu. Ada yang mengalami keberhasilan dan ada juga yang tidak karena sifat setiap individu tidak bisa dipukul sama rata. Untuk yang belum berhasil akan diberikan pembinaan oleh pimpinan atau bisa dikatakan dengan mentoring para kader-kader tersebut, dengan hal itu setiap kader dapat memberikan contoh kepada masyarakat, menambah</p>

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
				<p>masing-masing sih ya.</p> <p>3) Halimatussa'diyah Kalau dalam kehidupan sehari-hari kepribadian seseorang tidak dapat di pukul rata, jadi memang ada disitu ada yang berhasil dan ada yang tidak berhasil juga tapi dengan pembinaan ketika sudah ada yang baik maka di tingkatkan dan adapun yang belum maka akan kita bina lagi dengan kita sebagai pimpinan memberikan contoh kepada kader bagaimana kita bersikap kepada masyarakat ,</p>	<p>relasi, dapat berkontribusi dan dapat mengimplememtasikannya dalam kehidupan sehari-hari.</p>

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
				<p>orang yang lebih tua atau lebih muda disitu akan ada pendampingan. Mungkin bisa dikatakan mentoring para kader-kader tersebut</p> <p>4) Laela Royana Jadi periode-periode kemarin kita memfokuskan pada kuantitas kader, bagaimana kita mendapatkan kader tapi sekarang ini sudah ada 4 komisariat mempunyai kualitas dan esensi dalam perkaderan itu, untuk penerapannya ada karkom yang mereka</p>	

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
				<p>mempunyai program-program kerja terkait diskusi, nah dari diskusi harus adanya output, dengan cara kita mengirim kader-kader ke komisariat lain untuk menambah relasi teman-teman</p> <p>5) Syaeful Haq Miftahur Ridlo</p> <p>Dari religiusitas kita mengadakan kajian-kajian tentang keagamaan dan kontribusi nyata dari kami kami sudah ikut pengajian di prn tambak</p>	

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
				<p>aji</p> <p>6) Isnaini Hidayatun Muharromah</p> <p>Menurut saya, akan berdampak pada kedisiplinan diri dalam beribadah serta bertanggung jawab terhadap perilaku kehidupan sehari-hari yang tetap berlandaskan 4tgpada ketentuan agama</p>	
2		Intelektualitas	Bentuk kegiatan di IMM dalam rangka meningkatkan pengetahuan kader	<p>1) Dewi Musdalifah</p> <p>Pendidikan kader ya? Jadi di IMM kan ada kayak kajian-kajian gitu, jadi wawasan atau ilmu yang gak saya dapatkan</p>	Bentuk kegiatan dalam rangka peningkatan pengetahuan kader perempuan di IMM adalah di adakan kajian yang dilanjutkan diskusi-diskusi

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
			perempuan?	<p>di perkuliahan itu dapat di IMM gitu, seperti kajian tablig, Immawati itu juga apalagi kemarin saya juga di bidang Immawati jadi saya sekarang sedikit lebih tau dari pada sebelumnya yang gak tau sama sekali.</p> <p>2) Safira Nuris Salma Kalau untuk kader Immawati itu sering mengadakan diskusi tentang keperempuanan, khususnya untuk yang sering jadi masalah Immawati, mengikuti dari atasan aja sih,</p>	<p>kecil dengan isu-isu kontemporer atau isu terkini. Kemudian kajian keagamaan terkait fiqih dan kajian bahasa, seks, gender, feminisme, dan gerakan-gerakan perempuan. Kajian dilaksanakan setiap dua minggu sekali atau sebulan dua kali. Kajian bertujuan untuk menambah wawasan setiap kader agar cepat tanggap dalam lingkungan. Hal tersebut dikarenakan Immawati tidak hanya menjadi pelengkap immawan kalau di analogikan awak kapal yang akan berlayar ketika kapal itu tidak akan</p>

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
				<p>semisal di komsat itu masih membahas seputar seks, gender, dan feminisme seperti itu. Kajian tersebut diadakan 2 minggu sekali/ sebulan 2x</p> <p>3) Halimatussa'diyah Di IMM UIN lebih dominan ke kajian-kajian yang membahas terkait keislaman, keMuhammadiyah, keislaman dan keimman dan masih banyak isu-isu kontemporer dan lainnya. disitu kita berusaha meningkatkan intelektual kader agar</p>	<p>berjalan maka immawan dan Immawati harus jadi badan yang keduanya saling berkesinambungan</p> <p>Kajian disesuaikan dengan bidang.</p>

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
				<p>kader berpengetahuan luas karena kader IMM harus tanggap dengan keadaan dan masalah sekitar. Sebenarnya pendidikan yang sangat di tekankan di kajian dan diskusi- diskusi kecil. pokok- pokok pembahasan kita sesuaikan dengan bidang-bidang di bidang RPK khusus tentang dasar-dasar keilmuannya dari segi sosial, politik, budaya, ilmu agama dsb. Selain bidang RPK juga ada bidang tabligh dan keislaman yang</p>	

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
				<p>membahas terkait keagamamaan dan Muhammadiyah dari akar-akarnya, ada bidang hikmah yang membahas masalah isu-isu kontemporer, perpolitikan negara dan kejadian-kejadian di lingkungan sekitar dan ada juga bidang immawati, bidang ini khusus menaungi immawati saja dan fokus pembahasan di bidang ini terkait perempuan, gender, dan yang berkaitan dengan keperempuanan.</p>	

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
				<p>4) Laela Royana Terkait dengan pengetahuan, apa yang ingin di perjuangkan oleh teman-teman Di IMM semisal terkait kondisi umat pada saat ini, mengenai kaum muda-muda terutama di angkatan muda Muhammadiyah, untuk mengasah pola pikir teman-teman. Kalau di Immawati lebih difokuskan pada materi-materi gender, feminisme, gerakan-gerakan keperempuan, kerana Immawati tidak</p>	

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
				<p>hanya menjadi pelengkap IMMawan kalau di analogikan awak kapal yang akan berlayar ketika kapal itu tidak akan berjalan maka IMMawan dan Immawati harus jadi badan yang keduanya saling berkesinambungan</p> <p>5) Syaeful Haq Miftahur Ridlo Dari segi intelektualitas di periode saya di korkom kami punya target dalam hal standarisasi di IMM ini kami dalam hal keilmuan sudah merancang</p>	

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
				<p>kurikulum untuk dijadikan standart keilmuan di IMM UIN namun saat ini belum kami sepakati namun sudah ada rapat standar keilmuan di IMM UIN, entah itu bedah buku atau teman-teman tertentu,yang penting ada standar keilmuan yang diratakan. Saya banyak mendapatkan dalam konsep pendidikan tapi di IMM lebih banyak kajian-kajian terkait isu- isu kontemporer atau isu yang lagi viral, kemudian kaian</p>	

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
				<p>keagamaan terkait fiqih dan kajian bahasa.</p> <p>6) Isnaini Hidayatun Muharromah Dengan mengadakan kajian masih meggunakan dialog satu arah selanjutnya diskusi sehingga kader mampu mengungkapkan pendapat dll.</p>	
			<p>Menurut anda apakah kegiatan tersebut sudah dirasa cukup dalam rangka memberikan pengetahuan</p>	<p>1) Dewi Musdalifah Sebenarnya kajian itu sebagai pendukung, kita kan memfasilitasi pemateri-pemateri kajian, dan harusnya dibarengi dengan</p>	<p>Dalam rangka memberikan pengetahuan kepada kader perempuan diberikan pemateri-pemateri yang memang ahli dalam bidangnya, namun bukan hanya ditunjang dari segi</p>

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
			kader perempuan	<p>kadernya sendiri untuk menerapkan ilmu dari kajian tersebut pada kesehariannya.</p> <p>2) Safira Nuris Salma Mungkin untuk periode kemarin itu indikator pencapaiannya belum sepenuhnya tercapai ya, tapi ya sekitar 70% lah Immawati sudah mulai bisa di kontrol dan taulah. Mungkin kedepan dengan mengikuti diskuswati gitu bisa ada efeknya, soalnya kalau cuma diskusi barang 1 jam aja kurang mengena</p>	<p>pemateri saja melainkan kader juga sudah harus mempelajari materi materi yang akan disampaikan sehingga akan tercapai sinkronisasi ketika kegiatan sedang berjalan. Manfaat dari kegiatan tersebut juga mendorong pemahaman kritis dan meleak pada isu-isu yang berkembang di masyarakat seperti budaya, keagamaan, politik, dan sosial.</p>

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
				<p>di kader.</p> <p>3) Halimatussa'diyah Kalau menurut saya kader IMM yang membedakan dengan kader lain ya IMM mencakup tiga tadi keagamaan, kemasyarakatan dan intelektualnyapun bagus jadi sebenarnya kader IMM itu harus mengimbangi ketiganya dengan cara menginternalisasi nilai-nilai mengamalkan tri kompetensi IMM dengan baik dan benar di dalam</p>	

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
				<p>dirinya</p> <p>4) Laela Royana Romantisme perkaderan, kita tidak hanya memberikan melainkan saling belajar bareng</p> <p>5) Syaeful Haq Miftahur Ridlo Kita fokus terhadap keduanya tanpa menimbang salah satunya ,yang pertama kualitas sangat penting dalam misi perjuangan dakwah Muhammadiyah juga membutuhkan kualitas kader untuk memperjuangkan</p>	

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
				<p>dakwah Muhammadiyah itu sendiri. Ya tentu kuantitas harus mendukung terwujudnya misi perjuangan Muhammadiyah. Keduanya kami anggap penting dalam meningkatkan kuantitas kami sudah mengupayakan hal itu dan kualitas juga kami selaraskan jadi kuantitas dan kualitas sama2 kami prioritaskan</p> <p>6) Isnaini Hidayatun Muharromah Mendorong kader untuk meleak politik, misal</p>	

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
				terkait pemilwa , mungkin dari segi plus dan minus	
3		Humanitas	Bagaimana bentuk bentuk pendidikan di IMM dari segi humanitas	<p>1) Dewi Musdalifah Kita itu bergerak menunggu ada peristiwa dulu baru sisi humanitasnya terketuk. Kalau humanitas antar kader sejauh ini sudah baik ya kalau antar kader, kalau yang biasa ikut kumpul itu mereka udah di jamin humanitas sesama kadernya bagus kalau yang jarang ikut kumpul itu ya masih setengah-setengah</p>	Bentuk pendidikan dari segi humanitas berhubungan dengan sifat kebaikan manusia dan cara berperilaku di kehidupan sosial masyarakat. Setiap ada isu kemanusiaan, misalnya bencana alam kader IMM melakukan penggalangan dana dan pemberian bantuan sosial pada masyarakat yang terdampak tanpa memandang golongan apapun.

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
				<p>2) Safira Nuris Salma Humanitas itu kan berhubungan dengan mengembangkan sifat kebaikan manusia. Jadi secara sederhana humanitas di IMM itu menolong dan mengingatkan antar kader, jika ada musibah atau bencana kami melakukan penggalangan dana dan bakti sosial kepada masyarakat</p> <p>3) Halimatussa'diyah Humanitasnya, segi kita bergerak di kemanusiaan, keagamaan, ibaratnya</p>	

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
				<p>kita mendalami agama islam seperti itu karena memang kita kan organisasi mahasiswa islam berbeda dengan organisasi-organisasi yang lainnya nah seperti itu masih ada erat kaitannya</p> <p>4) Laela Royana Humanitas yang sudah dilakukan di IMM UIN yaitu kita sering mengadakan baksos kepada masyarakat tanpa memandang golongan apapun, kita disini memberikan keadilan, sosial sama rata lebih ke</p>	

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
				<p>hablumminannas</p> <p>5) Syaeful Haq Miftahur Ridlo</p> <p>Dari segi humanitas yang pertama setiap ada isu kemanusiaan, misal adanya bencana alam kami di tuntut untuk merespon, contohnya melakukan kegiatan galang dana kedua adanya rencana membangun desa binaan disitu kita mengadakan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. sudah ada upaya yang dilakukan, humanitas mereka aktif dalam mengawal isu-isu</p>	

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
				<p>kemanusiaan, waktu lalu imm berkerjasama dengan organisasi ekstra kampus adanya HMI, KAMMI, GMNI, kami menggalang dana untuk bencana. dan waktu bulan ramadan adanya penggusuran di tambakrejo kita ikut andil mengawal , dari religiusitas kita mengadakan kajian-kajian tentang keagamaan dan kontribusi nyata dari kami kami sudah ikut pengajian di prm tambak aji</p>	

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
				<p>6) Isnaini Hidayatun Muharromah Peka terhadap antar kader, membantu masyarakat dengan melakukan baksos</p>	
4		Kemandirian	Di IMM kegiatan apa yang melatih kemandirian seorang perempuan?	<p>1) Dewi Musdalifah <i>Soft skill</i> ketrampilan kayak gitu. Belajar dari sebelumnya kan banyak Immawati yang gak bisa naik motor, jadi Immawatnya gak bisa bekerja sendiri harus menunggu Immawannya dulu baru bergerak, jadi kami membuat program yaitu pelatihan sepeda motor untuk Immawati</p>	Perempuan-perempuan akan menjadi istri serta ibu kelak di masa depan dan dengan hal itu mereka harus memiliki sebuah bekal. Kemandirian yang dilatih oleh kegiatan IMM seperti program pelatihan motor, memasak, merajut, kewirausahaan, dan pelatihan-pelatihan keterampilan sehingga mereka memiliki

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
				<p>agar bisa mandiri tanpa harus menunggu orang lain terlebih dahulu.</p> <p>2) Safira Nuris Salma Untuk melatih kemandirian itu sendiri IMM mengadakan latihan sepeda motor, terus masak sekali, terus pernah juga merajut yaa lebih ke ketrampilannya.</p> <p>3) Halimatussa'diyah Kalau untuk kegiatan acuannya adalah pada program kerja. Untuk mencetak kemandirian adanya kajian-kajian, pelatihan <i>soft skill</i>,</p>	bekal tersebut.

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
				<p>adanya pelatihan-pelatihan kewirausahaan dan pernah juga diadakan lomba masak</p> <p>4) Laela Royana Adanya pelatihan-pelatihan seperti merajut, memasak, karena sejatinya nanti perempuan akan menjadi istri, ibu jadinya perempuan harus punya bekal</p>	
5		Pendidikan Moral	Sejauh ini bagaimana pendidikan moral yang sudah diterapkan	<p>1) Dewi Musdalifah Selama ini yang saya dapatkan ya emang dari kajian-kajiannya itu meskipun di tahun</p>	Pendidikan yang diberikan oleh IMM banyak melalui kajian-kajian yang diadakan dan tema kajian yang ada yaitu membahas tentang

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
			di IMM?	<p>pertama saya jarang ikut kajian jadi saya gak begitu dapet efeknya di pendidikannya itu sih jadi saya gak begitu tau gimana progresnya yaa baru aktif tahun kemarin itu tapi masih jarang-jarang.</p> <p>2) Safira Nuris Salma Kita menangannya dengan cara seperti ini: 4 minggu itu kajian nah seminggu pertama itu kajian membahas tentang intelektualitas lalu selanjutnya membahas bagaimana akhlaq dan seterusnya kita mix agar</p>	<p>intelektualitas dan membahas tentang keberahlaqkan, baik itu terhadap sesama atau masyarakat maupun terhadap sang pencipta. Sebab, bukan hanya intelektualitas saja yang harus bermutu namun akhlaq juga perlu dipelajari agar kedepannya IMM bisa hidup rukun dilingkungan masyarakat dengan saling menghormati dan menghargai sehingga akan terbentuk persatuan yang baik terhadap sesama.</p>

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
				<p>seimbang.</p> <p>3) Halimatussa'diyah Kalau di IMM ada semboyan anggun dalam moral unggul dalam intelektual jadi ketika memang kita fokus pada intelektual kita, jadi di dalam buku IMM autentik karya ahmad soleh ketika orang mendalami ilmu agama pasti dia juga pandai dalam intelektual, dan ketika orang itu berintelektual tinggi maka dia akan juga mempunyai segi religiusitas yang kuat,</p>	

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
				<p>ketika dua ini sudah terjamah maka orang ini akan memiliki jiwa sosial yang tinggi, artinya kemasyarakatan disini kita berbicara dengan moral kalau di IMM , akhlak yang dibina oleh pimpinan kepada kader masih dalam koridor islam , IMM harus bersikap di masyarakat, antar teman dsb, pasti ada yang membina yaitu bidang kader.</p> <p>Di kegiatan-kegiatan IMM kita sering meminjam tempat, bersosialisasi langsung</p>	

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
				<p>face to face dengan para pimpinan cabang Muhammadiyah, pimpinan daerah Muhammadiyah. Di ibaratkan ayahanda-ayahandanya kita yang berada di pimpinan yang atas. Jadi disitu kita tidak melupakan mereka , masih adanya hubungan erat dengan mereka, kita tidak asal nyelonong melainkan ada andap ashor , silaturahmi, mempunyai adab</p> <p>4) Laela Royana Pendidikan moral di IMM itu lebih saling</p>	

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
				<p>menghormati antar kader, masyarakat selain itu di dalam kita meminimalisir penggunaan teknologi kita mementingkan ke diskusi sehingga temen-teman tidak terlalu fokus pada digitalnya mereka lebih diperkuat dalam retorika dan dialektika teman-teman. Secara riilnya dalam pendidikan moral kita mengadakan pembinaan intelektualitas di baksos mengajar di tpq, ceramah dari tokoh Muhammadiyah, dari</p>	

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
				<p>teman-teman IMM menjadi panitia, di acara dad diselipin materi tentang kader Muhammadiyah harus seperti apa</p>	
6		<p>Kesetaraan Hak Pendidikan</p>	<p>Setujukah anda dengan anggapan bahwa perempuan tidak berhak mendapatkan pendidikan yang tinggi? Berikan alasan?</p>	<p>1) Dewi Musdalifah Salah sih, menurut saya perempuan juga berhak untuk berpendidikan tinggi yang mana meskipun ilmunya tidak digunakan dalam ranah pekerjaan tapi digunakan dalam kesehariannya yang mana kesehariannya adalah perempuan itu seorang calon ibu juga perlu ilmu</p>	<p>Berdasarkan jawaban dari beberapa narasumber, dapat disimpulkan bahwa perempuan berhak mendapatkan pendidikan tinggi sesuai yang ia inginkan. Hal tersebut dikarenakan pendidikan adalah hak setiap warga negara baik laki-laki maupun perempuan. Perempuan yang memiliki</p>

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
				<p>untuk mendidik anaknya dengan baik agar berintelektual</p> <p>2) Safira Nuris Salma Gak setuju, karena pendidikan itu hak semuanya baik laki-laki maupun perempuan. Apalagi ada pendapat kalau perempuan berpendidikan tinggi itu banyak laki-laki yang gak maulah atau apalah tapi kalau menurutku misalkan perempuan itu berpendidikan tinggi dia pantas mendapatkan laki-laki yang setara pemikirannya dengan</p>	

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
				<p>perempuan tersebut. perempuan kan sudah kodratnya melahirkan ya jadi anak itu perlu ibunya sebagai madrasah pertama yang mengajarkan berbagai ilmu sebelum masuk jenjang sekolah ya. Jadi kalau ibunya tidak berpendidikan darimana si anak ini mendapatkan pengetahuan awal.</p> <p>3) Halimatussa'diyah Pernyataan itu ada benarnya menurut saya, karena ada anggapan orang tua ketika perempuan tidak perlu</p>	

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
				<p>berpendidikan tinggi anak perempuannya sudah lulus sma disuruh cari suami , untuk kembali , dan wanita tidak baik untuk terlalu aktif . tapi disini saya juga sepakat dengan kesetaraan gender perempuan harus mempunyai pendidikan yang tinggi, karena perempuan akan menjadi ibu, ibu adalah madrasah bagi anak-anaknya. Ketika perempuan hanya mendapatkan pendidikan rendah maka disini terjadi sesuatu yang</p>	

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
				<p>kurang dalam mendidik anak-anak nanti karena jaman sekarang ketika kita tidak bisa membentengi makan akan terjerumus</p> <p>4) Laela Royana Saya kurang setuju karena disini perempuan bisa bersaing dengan laki-laki , nahkan di organisasi Immawati bisa jadi pemimpin, terus mengenai peran domestik menurut saya kurang karena duku juga sudah tokoh ra kartini dengan intelektual, cut nya din berjuang secara</p>	

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
				<p>langsung turun dalam perang dan Siti Walidah bergerak melalui organisasinya dan dari dulupun perempuan juga mempunyai peran yang sama namun harus digarisbawahi bahwa peremouan harus ingat juga akan kodratnya.</p> <p>5) Isnaini Hidayatun Muharromah Tidak setuju, tadi kita juga berdiskusi terkait keesetaraan gender dan feminisme, kita wanita tidak hanya di peran domestik melainkan kita itu sama dalam hal</p>	

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
				mendapatkan pendidikan yang sama dulupun Siti Walidah telah memperjuangkan hak-hak perempuan untuk mengenyam pendidikan, karena pendidikan tidak hanya laki2 melainkan perempuan juga harus dapat, karena nantinya perempuan akan menjadi madrasah bafi anak2nya	
			Tokoh siapa dari Muhammadiyah yang memperjuangkan kaum perempuan pada abad 20?	<p>1) Dewi Musdalifah Yaa nyai Siti Walidah yang mendirikan aisyiyah itu</p> <p>2) Safira Nuris Salma Siti Walidah</p>	Tokoh yang memperjuangkan kaum perempuan dari Muhammadiyah adalah Siti Walidah

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
				<p>3) Halimatussa'diyah Nyai ahmaddahlan</p> <p>4) Laela Royana Siti Walidah</p> <p>5) Syaeful Haq Miftahur Ridlo Siti Walidah</p> <p>6) Isnaini Hidayatun Muharromah Siti Walidah</p>	
			<p>Apakah pernah tau tentang Siti Walidah ? Bila pernah, apa yang anda ketahui tentang tokoh tersebut?</p>	<p>1) Dewi Musdalifah Dulu kan masih masa penjajah ya jadi Siti Walidah berupaya untuk mengangkat derajat perempuan dengan cara meningkatkan</p>	<p>Siti Walidah merupakan istri Ahmad Dahlan pergerakan Muhammadiyah yang memperjuangkan emansipasi wanita pada zaman</p>

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
				<p>pendidikan kaum perempuan yang zaman dahulu masih sangat terbelakang.</p> <p>2) Safira Nuris Salma Istri Ahmad Dahlan yang membantu/ mendukung pergerakan Muhammadiyah yang memperjuangkan emansipasi wanita pada zaman itu yang sejatinya dulu wanita hanya tau urusan dapur dan domestiknya sehingga bisa diangkat dengan dimunculkan ke publik dalam pendidikan dan</p>	

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
				<p>ketrampilannya.</p> <p>3) Halimatussa'diyah Nyai ahmaddahlan adalah istri Ahmad Dahlan. Fokusnya Siti Walidah untuk membina kaum wanita yang dulu hanya di anggap manak , macak masak , disini Siti Walidah berusaha melakukan kesetaraan dalam pendidikan , karir, bahwa wanita tidak hanya pada masak, macak, manak melainkan wanita mempunyai pendidikan tinggi karir yang bagus dan wanita mampu memegang</p>	

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
				<p>kendali di organisasi</p> <p>4) Laela Royana Peran yang dilakukan Siti Walidah perempuan-perempuan yang dijamannya dulu sangat lekat dengan peran domestik melainkan Siti Walidah bergerak dalam memberikan pembelajaran terhadap kaum perempuan untuk bisa berkiprah tidak hanya di peran domestik</p> <p>5) Syaeful Haq Miftahur Ridlo Siti Walidah adalah</p>	

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
				<p>yang pertama kali memprakarsai adanya posyandu itu salah satu kiprah kaum perempuan pada zaman itu untuk pembedayaan perempuan itu sendiri</p> <p>6) Isnaini Hidayatun Muharromah Istri Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, beliau di didik berada di lingkungan yang agamis, lingkungan yang agamanya kuat namun tidak diperbolehkan untuk sekolah formal,</p>	
			Peran apa yang	1) Dewi Musdalifah	Peran yang dilakukan oleh

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
			<p>telah dilakukan Siti Walidah dalam pendidikan perempuan di eranya?</p>	<p>Memberantas kaum-kaum yang masih buta huruf agar lebih berpendidikan, lalu diajak aktif berorganisasi dan bernasionalisme karena dulu Siti Walidah kan juga ikut berpartisipasi dengan jenderal soedirman juga.</p> <p>2) Safira Nurus Salma Dengan mendirikan sekolah, ada wal ashri dan mahribi school yang dikenal dengan sopo tresno yang diikuti oleh remaja-remaja putri dan buruh-buruh wanita. Beliau juga menjadi</p>	<p>Siti Walidah adalah memberantas kaum perempuan yang buta huruf, membangun sistem pendidikan melalui sekolah-ashri dan mahribi atau sopo tresno yang diikuti oleh remaja-remaja putri dan buruh-buruh wanita. Beliau juga merupakan pelopor pendiri aisyiyah tapi bukan sebagai ketua pada saat itu. Siti Walidah mampu memberikan gagasan-gagasan mengenai dikuswati, feminisme. Beliau mendakwahkan bahwa perempuan mempunyai hak dan otoritas</p>

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
				<p>pelopor pendiri aisyiyah tapi bukan sebagai ketua pada saat itu.</p> <p>3) Halimatussa'diyah Secara jelasnya saya belum tau namun di IMM ada pendidikan penunjang yaitu dikuswati terkait materi gender, feminisme.</p> <p>Siti Walidah membantu Ahmad Dahlan, untuk mendakwahkan muhammdiyah di dalam lingkup perempuan, disini perempuan punya hak dan otoritas perempuan mampu</p>	<p>untuk menjadi publik figur yang baik dan perempuan mampu berkisah di lingkungan masyarakat serta perempuan menjadi organisatoris Muhammadiyah. Dengan semua hal itu Siti Walidah mampu mengembangkan keinginannya untuk menyetarakan pendidikan perempuan dengan laki-laki.</p>

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
				<p>menjadi publik figur yang baik dan perempuan mampu berkiprah di lingkungan masyarakat, perempuan menjadi organisatoris dan Siti Walidah mendirikan Aisyiyah untuk menuangkan gagasan-gagasan itu.</p> <p>Untuk menggemakan dakwah Muhammadiyah yang menggembirakan tajdid berkemajuan dan amar ma'ruf nahi mungkar.</p> <p>4) Laela Royana Siti Walidah sebagai</p>	

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
				<p>pelopor di Aisyiyah namun beliau tidak menjadi ketua umum beliau mendirikan sopo tresno yang isinya kajian-kajian,</p> <p>5) Syaeful Haq Miftahur Ridlo</p> <p>Kiprah perempuan dalam membangun keajahteran umat, jadi kenapa menarik Siti Walidah menjadi pembahasan memang pada saat itu keadaan perempuan sangat dibedakan jadi masih zaman konservatif, kolot, kemudian kaum</p>	

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
				<p>perempuan punya gebrakan baru , karena salah satu yang memprakarsai pertama kali adanya posyandu di indonesia adalah Aisyiyah dimana organisasi tersebut di komandoi oleh Siti Walidah , begitu juga taman kanak2 , kita tidak dapat memungkiri bahwa ini merupakan salah satu kiprah Siti Walidah dalam hal memberdayakan masyarakat itu yang kita jadikan prinsip pemberdayaan</p>	

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
				<p>perempuan di IMM UIN</p> <p>6) Isnaini Hidayatun Muharromah Hal ini membuat Siti Walidah berupaya untuk menyetarakan antara pendidikan perempuan dan laki-laki karena pada zaman dulu perempuan hanya di kasur, sumur, dapur</p>	
7		Relevansi pendidikan perspektif Siti Walidah dan IMM UIN	Adakah hubungan antara pendidikan perempuan Siti Walidah di eranya, dengan	1) Dewi Musdalifah Ya masih karna dulu dengan sekarang derajat perempuan masih di anggap sama dengan dulu hanya bisa masak,	Hubungan antara pendidikan perempuan era Siti Walidah dengan pendidikan perempuan era sekarang khususnya dalam IMM

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
		Walisongo	pendidikan perempuan era sekarang khususnya dalam IMM? Bila ada, hubungkan! Apakah itu?	<p>manak, macak.</p> <p>2) Safira Nuris Salma Ada, yaa karna Immawati juga mengadopsi tujuan dari Siti Walidah saat itu yang mana untuk mengangkat derajat wanita serta gerakan membahas tentang isu-isu perempuan/ gender.</p> <p>3) Halimatussa'diyah Kalau berbicara masalah relevansi erat kaitannya dengan pendidikan yang dilakukan Siti Walidah pada zaman dahulu. Menurut saya pribadi di</p>	<p>adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kodrat atau derajat perempuan dari dulu hingga sekarang sama seperti masak, manak, macak 2. Immawati mengadopsi tujuan dari penerapan pendidikan di era Siti Walidah yakni mengangkat derajat wanita serta gerakan yang membahas isu-isu gender. 3. Berusaha mencerahkan dan menyadarkan perempuan agar dapat mengembangkan potensi dan kualitas diri 4. Emansipasi pada saat ini sudah merata meskipun

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
				<p>IMM belum bisa menginternalisasi secara keseluruhan yang dilakukan Siti Walidah . Pada zaman dulu perempuan-perempuan harus berjuang untuk menerima pendidikan yang baik dan menerima kesetaraan pendidikan. Untuk saat ini emansipasi sudah di gembor-gemborkan dimana-mana ,wanita mampu menyampaikan aspirasi. untuk di organisasi IMM adanya ketua umum Immawati di tatanan komisariat,</p>	<p>belum sepenuhnya perempuan memiliki kesetaraan yang sama dengan laki-laki.</p>

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
				<p>cabang. disini perlu digarisbawahi kepemimpinan wanita dan laki-laki berbeda dari nalar berfikir lebih banyak laki-laki tapi hal itu tidak dapat dipukul rata untuk semua Immawati juga seperti itu</p> <p>4) Laela Royana Masih relevan, dulu Siti Walidah sudah mampu memimpin organisasi nah di IMM, Immawati bisa berperan.</p> <p>5) Syaeful Haq Miftahur Ridlo</p>	

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
				<p>Prinsip awal adalah memperdayakan perempuan. Nah relevansinya adalah prinsip utamanya adalah adapun adanya kegiatan-kegiatan kita belum sehebas kualitas dan kapasitas apa yang sudah diperjuangkan oleh Siti Walidah dan kawan2nya pada zaman itu yang kita ambil prinsipnya yang masih relevan untuk di implementasikan pada saat ini , kita melihat perempuan-perempuan yang mereka merasa</p>	

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
				<p>konsep patriarki masih rasakan, dan masih perempuan tidak harus ngapa2in di IMM sendiri berusaha mencerahkan dan menyadarkan perempuan tidak harus seperti itu perempuan harus lebih dari itu, mengembangkan potensi dan kualitas</p> <p>6) Isnaini Hidayatun Muharromah Masih, tapi tidak bisa keseluruhan , karena di IMM ada wadah untuk Immawati dapat menyeruakan pendapatnya itu dalam</p>	

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
				tingkatan komisariat sedangkan di cabang ada dikuswati dengan tujuan mendidik perempuan	

Lampiran VI

DOKUMENTASI



Syaeful Haq Miftahur Ridlo

**Ketua KORKOM IMM UIN
Walisongo**



Laela Royana

**Ketua IMM UIN Walisongo
Tahun 2018/2019**



Halmatussa'diyah

**Ketua Bidang Kader IMM
UIN Walisongo Tahun
2018/2019**



Isnaini Hidayatun

**Muharromah Kader
Immawati UIN Walisongo**



Dewi Musdalifah
Kader Immawati IMM UIN
Walisongo



Safira Nuris Salma
Kader Immawati UIN
Walisongo



Kegiatan Tadarus Al Quran



Kegiatan Merajut



Kegiatan Latihan Motor



Kajian IMMAWATI



Kajian di Kampus



Setelah Kajian IMMAWATI

Lampiran VII

Surat Penunjukan Dosen Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyam, Semarang 50185, Indonesia

Phone : +62 24 7601295
Fax : +62 24 7615387
Email : si.pai@walisongo.ac.id
Website: <http://fik.walisongo.ac.id/>

Nomor : B-3782/Un.10.3/J.1/PP.00.09/05/2019
Lamp. : -
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi.**

05 Desember 2019

Kepada
Yth.
Bpk. H. Mursid, M.Ag
Bpk. Agus Khunaifi, M.Ag
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

1. Nama lengkap : Dina Puspita Sari
2. NIM : 1503016151
3. Semester ke- : 10
4. Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam
5. Judul : Pendidikan Perempuan Perspektif Siti Walidah dan Relevansinya dengan Pendidikan Kader Perempuan di IMM UIN Walisongo Semarang

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut.

Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

A n. Dekan

Ketua Jurusan PAI,



Musthofa

Lampiran VIII

Surat Keterangan Riset



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

Nomor: B- 1174 /Un.10.3/D.1/TL.00/ 02 /2020

Semarang, 21 Februari 2020

Lamp : -

Hal : **Mohon Izin Riset**

A.n : Dina Puspita Sari

NIM : 1503016151

Kepada Yth.

Ketua KORKOM IMM UIN Walisongo Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, bersama ini kami hadapkan mahasiswa:

Nama : Dina Puspita Sari
NIM : 1503016151
Alamat : Desa Prigi, Kecamatan Sigaluh, Kabupaten Banjarnegara.
Judul Skripsi : "Pendidikan Perempuan Perspektif Siti Walidah dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kader Perempuan di IMM UIN Walisongo Semarang"

Pembimbing : 1. H. Mursid, M. Ag
2. Agus Khunaiif, M. Ag

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 10 hari, mulai tanggal 21 Februari 2020 sampai dengan tanggal 1 Maret 2020.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alikum Wr.Wb.



Tembusan:

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

Lampiran IX

Surat Keterangan Penelitian



KOORDINATOR KOMISARIAT IKATAN
MAHASISWA MUHAMMADIYAH
(*Muhammadiyah Students Association*)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

Sekretariat : Jl. Karonsih Utara No. 1 Purwoyoso, Ngaliyan, Semarang, 50185.
Tlp. 083836043636 (Ridlo), E-mail: immuinwssmg@gmail.com

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN

Nomor : 002/J-23/XI/2020

DASAR : Surat Dekan UIN Walisongo Semarang Nomor :

B-1174/Un.10.3/D.I/TL.00/02/2020 tanggal 21 Februari 2020

Hal Permohonan Izin Riset.

Bahwa kami Ketua Koordinator Komisariat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) UIN Walisongo Semarang,

MENERANGKAN : Nama : Dina Puspita Sari

NIM : 1503016151

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah melaksanakan Penelitian dengan IMM UIN Walisongo Semarang selama 10 hari, mulai tanggal 21 Februari 2020 sampai dengan tanggal 1 Maret 2020, guna Penyusunan Skripsi yang berjudul "Pendidikan Perempuan Perspektif Siti Walidah dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kader Perempuan di IMM UIN Walisongo Semarang".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan seperlunya.

Semarang, 16 Maret 2020

Ketua Korkom IMM UIN WS



Syiful Haq Miftahur Ridlo

Lampiran X

Sertifikat TOEFL



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

Certificate

Nomor : B-4470/U.n.10.0/P3/PP.00.9/08/2019

This is to certify that

DINA PUSPITA SARI
Date of Birth: December 25, 1996
Student Reg. Number: 1503016151

the TOEFL Preparation Test

Conducted by
Language Development Center
of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang
On August 7th, 2019
and achieved the following scores:

Listening Comprehension	: 38
Structure and Written Expression	: 46
Reading Comprehension	: 36
TOTAL SCORE	: 400

Sejarah, August 9th, 2019
Director,
Muhammad Saifullah, M.Ag.
19700321 199603 1 003



Certificate Number : 120192306
* TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS.

Lampiran XI

Sertifikat IMKA

**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER**
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email: jpb@walisongo.ac.id

شهادة

B-3186/Un.10.0/P3/PP.00.9/07/2019

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

DINA PUSPITA SARI : الطالبة

Kab. Banjarnegara, 25 Desember 1996 : تاريخ و محل الميلاد

1503016151 : رقم القيد

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ١٦ يونيو ٢٠١٩

بتقدير: مقبول (٣٠٠)

لها الشهادة بناء على طلبها

سمارانج، ٨ يونيو ٢٠١٩
مدير
الدكتور محمد سيف الدين الحاج

رقم التوظيف : ١٩٧٠٠٢٢١١٩٩٦٠٢١٠٠٣

٥٠٠ - ٤٥٠ : ممتاز
٤٤٩ - ٤٠٠ : جيد جدا
٣٩٩ - ٣٥٠ : جيد
٣٤٩ - ٣٠٠ : مقبول
٢٩٩ : راسب
رقم الشهادة: 220191212



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Dina Puspita Sari
2. Tempat, Tanggal lahir : Banjarnegara, 25 Desember 1996
3. Alamat Rumah : Prigi RT 02 RW 02 Kec Sigaluh,
Kab Banjarnegara
4. E-mail : dinap1148@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. SDN 2 Prigi
2. MTs N 2 Banjarnegara
3. MAN 2 Banjarnegara
4. UIN Walisongo Semarang